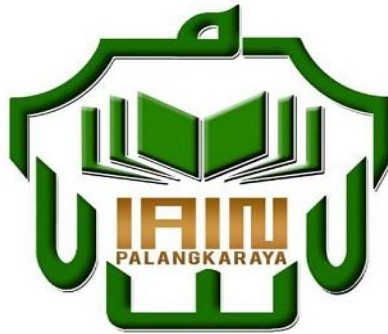


**KONSEP BELAJAR MENURUT AL-QUR'AN
SURAH AL-'ALAQ AYAT 1-5**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi dan Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



Oleh :

MUHAMMAD HAMDAN
NIM. 110 111 1599

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALANGKA RAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN TARBIYAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TAHUN 1438 H/2016 M**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Konsep Belajar Menurut Al-Qur'an Surah Al-'Alaq
Ayat 1-5
Nama : Muhammad Hamdan
NIM : 110 111 1599
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Jenjang : Strata 1 (S.1)

Palangka Raya, November 2016

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. H. Sofyan Sori, M.Ag

NIP. 19530924 199203 1 001

Drs. Rofi'i, M.Ag

NIP. 19660705 199403 1 010

Mengetahui,

**Wakil Dekan
Bidang Akademik,**

**Ketua Jurusan
Tarbiyah,**

Dra. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd

NIP. 19671003 199303 2 001

Jasiah, M.Pd

NIP. 19680912 199803 2 002

NOTA DINAS

Hal : **Mohon Diuji Skripsi**
Saudara M. Hamdan

Palangka Raya, November 2016

Kepada
Yth. **Ketua Jurusan Tarbiyah**
IAIN Palangka Raya
di-
Palangka Raya

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : **Muhammad Hamdan**

NIM : **110 111 1599**

Judul : **Konsep Belajar Menurut Al-Qur'an Surah Al-'Alaq Ayat 1-5**

Sudah dapat diujikan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. H. Sofyan Sori, M.Ag
NIP. 19530924 199203 1 001

Drs. Rofi'i, M.Ag
NIP. 19660705 199403 1 010

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **Konsep Belajar Menurut Al-Qur'an Surah Al-'Alaq ayat 1-5** Oleh M. Hamdan NIM 110 111 1599 telah dimunaqasyahkan oleh Tim Munaqasyah Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya Pada:

Hari : **Kamis**
Tanggal : **03 November 2016 M**
03 Safar 1438 H

Palangka Raya, November 2016

Tim Penguji:

1. **Ali Iskandar, M. Pd** (.....)
Ketua Sidang/Penguji
2. **Drs. H. Abd. Rahman, M. Ag** (.....)
Anggota/Penguji I
3. **Drs. H. Sofyan Sori, M. Ag** (.....)
Anggota/Penguji II
4. **Drs. Rofi'i, M. Ag** (.....)
Sekretaris/Penguji

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Palangka Raya,

Drs. Fahmi, M.Pd
NIP. 19610520 199903 1 003

KONSEP BELAJAR MENURUT AL-QUR'AN SURAH AL-'ALAQ AYAT 1-5

ABSTRAK

M. Hamdan, 2016. Konsep Belajar Menurut Al-Qur'an Surah Al-'Alaq ayat 1-5. Skripsi. Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palngkaraya.
Pembimbing I Drs. H. Sofyan Sori, M.Ag Pembimbing II Drs. Rofi'i, M.Ag

Islam merupakan agama yang memberikan perhatian besar terhadap ilmu pengetahuan. Perhatian ini dibuktikan melalui turunnya wahyu pertama Qs. Al-'Alaq 1-5 yaitu lima kalimat awal yang bisa membangun peradaban Islam di dunia. Dalam masyarakat yang dinamis, belajar memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakat tersebut, karena pendidikan merupakan usaha melestarikan, dan mengalihkan serta mentransformasikan nilai-nilai dalam segala aspeknya dan jenisnya kepada generasi penerus. Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep belajar kajian surah Al-'Alaq ayat 1-5 menurut tafsir : Al-Misbah, Al-Azhar, Al-Maraghi, Al-Qurthubi.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana konsep belajar kajian surah Al-'Alaq ayat 1-5 menurut tafsir : Al-Misbah, Al-Azhar, Al-Qurthubi, Al-Maraghi. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Peneliti menggunakan metode dokumentasi dalam mengumpulkan datanya, lalu setelah datanya terkumpul, dianalisis dengan menggunakan metode tafsir muqarran dan analisis komparasi.

Berdasarkan hasil analisis, peneliti menyimpulkan bahwa konsep belajar kajian surah Al-'Alaq ayat 1-5 yaitu (1) Iqra, kata iqra' yang diulang sebanyak dua kali dalam ayat ini. Iqra' pertama dapat diartikan atau dijabarkan lebih luas lagi dengan memahami, menganalisis, menelaah, menyampaikan, mendalami, meneliti, mengetahui, dan sebagainya yang didasari atas nama Tuhan yang maha pencipta, Sedangkan iqra' yang kedua menggambarkan manfaat yang diperoleh, memberi pemahaman, bisa meresap kedalam jiwa sebagai usaha untuk mendalami dan menelaah terhadap ilmu yang telah diperoleh. (2) 'Allama pengajaran manusia dengan alat tulis sehingga mengajarkan kepada manusia terhadap hal-hal yang belum diketahuinya, (3) Qalam, alat yang dapat menghasilkan sebuah karya yang dapat difahami oleh manusia yang hanya bisa dilakukan menggunakan qalam.

Kata Kunci: Konsep Belajar dan Qs. Al-'Alaq 1-5

**CONCEPT OF LEARNING BY AL-QURAN
SURAH AL-'ALAQ VERSES 1-5
ABSTRACT**

Muhammad Hamdan, 2016. Learning Concepts of the Quran Surah Al-'Alaq verses 1-5. Essay. Tarbiyah and Science Teaching IAIN Palngkaraya. Supervisor I Drs. H. Sofyan Sori, M.Ag Advisor II Drs. Rofi'i, M.Ag.

Islam is a religion that gives great attention to science. Attention is evidenced through the revelation of the first Qs. Al-'Alaq 1-5 are five initial sentence that could build the civilization of Islam in the world. In a dynamic society, learning, role that determines the existence and development of the society, because education is the effort to preserve, and transfer as well as transforming the values in all its aspects and kind to future generations. Based on this background, the problem in this research is how the concept of learning to study the Al-'Alaq verses 1-5 by interpretation: Al-Misbah, Al-Azhar, Al-Maraghi, Al-Qurtubi.

This study aims to describe how the concept of learning to study surah Al-'Alaq verses 1-5 by interpretation: Al-Misbah, Al-Azhar, Al-Qurtubi, Al-Maraghi. This research is a qualitative research approach study literature. Researcher using documentation methods in collecting the data and then after the the data is collected, Analyzed using the methods of interpretation and analysis muqarran comparison.

Based on the analysis, researchers concluded that the concept of learning to study surah Al-'Alaq verses 1-5: (1) Iqra, said iqra repeated twice in this verse. Iqra 'first can be interpreted or translated more broadly to understand, analyze, examine, meyampaikan, studying, researching, knowing, and so forth which is based on the name of God the almighty creator, while iqra the second describes the benefits, give understanding, can seep into the soul as an attempt to explore and examine the science that has been obtained. (2) 'Allama human teaching with stationery so that taught the human being against things that are not yet known, (3) Qalam, a tool that can produce a work that can be indoctrinated by a man who could only be done using the Pen.

Keywords: Learning Concepts and Qs. Al-'Alaq 1-5

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT karena rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga dapat diselesaikan skripsi yang berjudul “Konsep Belajar Menurut Al-Qur'an Surah Al-‘Alaq ayat 1-5” sesuai dengan yang diharapkan.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, motivasi serta bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Dr. Ibnu Elmi A.S Pelu, SH.MH, Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya.
2. Bapak Drs. Fahmi, M.Pd, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
3. Ibu Dra. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd, Wakil Dekan I Bidang Akademik IAIN Palangka Raya yang telah memproses dan merekomendasi ujian munaqasah skripsi.
4. Ibu Jasiah, M.Pd, Ketua Jurusan Tarbiyah FTIK IAIN Palangka Raya yang telah memproses persetujuan judul dan merekomendasi ujian munaqasah skripsi.
5. Bapak Drs. Asmail Azmy, M.Fil.I, Ketua Prodi PAI FTIK IAIN Palangka Raya yang telah memfasilitasi dalam proses persetujuan judul.

6. Bapak Drs. H. Sofyan Sori, M.Ag, dosen pembimbing I dan Bapak Drs. Rofi'i, M.Ag, pembimbing II sekaligus dosen pembimbing akademik yang telah membantu dalam proses persetujuan judul dan proposal, memberikan bimbingan, pengarahan serta dorongan, sehingga skripsi dapat diselesaikan
7. Bapak/Ibu dosen IAIN Palangka Raya khususnya Program Studi PAI yang dengan ikhlas memberikan bekal ilmu pengetahuan.
8. Bapak/Ibu pimpinan dan staf perpustakaan IAIN Palangka Raya yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian hingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari masih banyak keterbatasan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini, oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat diharapkan. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan di masa depan. Amin Yaa Rabbal'alam.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Palangka Raya, November 2016

Penulis,

M. HAMDAN

PERNYATAAN ORISINALITAS

Her&

Konsep Belajar Menurut Al-Qur'an Surah Al-'Alaq Ayat 1-5 adalah benar karya saya sendiri dan bukan hasil penjiplakan dari karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan.

Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran maka saya siap menanggung resiko atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Palangka Raya, November 2016

Yang Membuat Pernyataan,



M. Hamdan
NIM. 110 111 1599

MOTTO



Artinya: *Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.*¹

¹ Abdul Naeem, *Al-Qur'an dengan tajwid disertai terjemah*, Jakarta: Lautan Lestari, 2010.,h 433.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku yang terbaik dan terhebat. Abah dan mama yang telah memberikan kasih sayang yang tiada tara, do'a yang dipanjatkan siang dan malam, kebahagiaan, dan pendidikan yang layak dari aku kecil hingga dewasa dengan harapan agar dapat meraih impian dan berguna bagi sesama.
2. Kedua kakakku Fajrianor Elmi Mahfudz dan A. Fadlianor Elmi, dan adikku Hidayatul Huda, terima kasih banyak atas bantuan, dukungan, nasehat, semangat dan do'a yang diberikan..
3. Kepada teman-teman seperjuangan "PAI 2011" yang selalu menemani setiap suka dan duka ku, terima kasih atas motivasi dan bantuan yang kalian berikan. Sukses selalu teman-temanku.

Akhir kata

Dalam takdir-Mu rencana indah
yang telah Kau Siapkan bagi masa depanku.
Syukurku pada-Mu Ya Allah....

Muhammad Hamdan

DAFTAR SINGKATAN

DLL	: Dan lain-lain.
DKK	: Dan kawan-kawan.
Q. S.	: Qur'an Surah.
SK	: Surah Keterangan.
IAIN	: Institut Agama Islam Negeri.
SWT	: <i>Subhanahuwata'ala.</i>
SAW	: <i>Sallallahu 'alaihi wasallam.</i>
RA	: <i>Raḍiallahu'anhu.</i>

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dengan tanda, dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan di transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṡ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Kj
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal tunggal

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fathah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	Dammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
◌َ◌ْ	Fathah dan ya	Ai	a dan i
◌َ◌ُ	Fathah dan waw	Au	a dan u

Contoh:

كَتَبَ - Kataba

فَعَلَ - Fa'ala

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
◌َ◌ْ \ ◌َ... ...	Fathah dan alif atau ya	A	a dan garis di atas
◌ِ◌ْ ...	Kasrah dan ya	I	i dan garis di atas
◌ُ◌ْ ...	Dammah dan wau	U	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ - Qala

قِيلَ - Qila

يَقُولُ - Yaqulu

d. Ta Marbutah

Transliterasinya untuk ta marbutah ada dua, yaitu:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fatha, kasrah dan dhommah, transliterasinya adalah /t/.

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah ini ditransliteraikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْدَةُ الْأَطْفَالِ - raudah al-atfal

- raudatul atfal

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ - al-Madinah al-Munawwarah

- al-Madinatul-Munawwarah

e. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda

syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا - Rabbana

نَزَّلَ - Nazzala

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibandingkan atas kata sandang yang diikuti huruf qamariah.

1. Kata sandang yang diikuti oleh syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /1/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang.

2. Kata sandang yang diikuti oleh qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

الرَّجُلُ - Ar-rajulu

الْقَلَمُ - Al-qalamu

g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تَأْخُذُونَ - ta'khuzuna

شَيْءٌ - syai'un

إِنَّ - inna

أُمِرْتُ - umirtu ²

² Ahmad Syar'i dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Palangka Raya: STAIN Palangka Raya Press, 2007.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
NOTA DINAS	iii
PENGESAHAN	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
PERNYATAAN ORISINALITAS	ix
MOTTO	x
PERSEMBAHAN.....	xi
DAFTAR SINGKATAN	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xviii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian.....	7
E. Landasan Teori.....	8
1. Pengertian Konsep	8
2. Pengertian Belajar	9
3. Pengertian Al-Qur'an	15
F. Kajian Pustaka.....	18
G. Penelitian Sebelumnya	20
H. Metode Penelitian.....	22
1. Metode Tafsir Muqarran	22
2. Analisis Komparasi	23
3. Pendekatan Penelitian	23
4. Metode Pengumpulan dan Analisis Data	24
I. Waktu dan Tempat Penelitian	25
J. Sistematika Pembahasan	25

BAB II KONSEP BELAJAR DALAM ISLAM

A. Belajar dalam Al-Qur'an dan Hadist	30
B. Belajar Menurut Pakar Pendidikan Islam	37

BAB III KONSEP BELAJAR MENURUT AL-QUR'AN SURAH AL-'ALAQ AYAT 1-5

A. Belajar	44
B. Surah Al-'Alaq Ayat 1-5	53
C. Tafsir Mufradat	53
D. Asbabun Nuzul Surah Al-'Alaq	54
E. Munasabah	56
F. Tafsir Surah Al-'Alaq Ayat 1-5	57
1. Pandangan M. Quraish Shihab	57
2. Pandangan Hamka	74
3. Pandangan Al-Maraghi	79
4. Pandangan Al-Qurthubi	84

BAB IV ANALISIS PANDANGAN MUFASSIR TENTANG BELAJAR MENURUT AL-QUR'AN SURAH AL-'ALAQ AYAT 1-5

A. Iqra	97
B. 'Allama	102
C. Qalam	104

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	107
B. Saran	107

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam era globalisasi dan pasar bebas, serta persaingan ketat antar bangsa dalam mempertahankan pasar, manusia diharapkan pada perubahan-perubahan yang cepat dan sinergis. Ibarat nelayan di lautan lepas jika tidak memiliki kompas sebagai pedoman untuk bertindak dan mengarahinya, maka akan dapat menyesatkan.

Kemajuan yang berlangsung saat ini dan lebih maju disaat yang akan datang berlangsung cepat, beragam, dinamis dan sukar diramalkan, agar bisa mengikuti, mensucikan diri dan berkiprah dengan kemajuan-kemajuan yang sangat cepat tersebut kuncinya adalah belajar.

Perkembangan yang cepat harus diimbangi oleh perkembangan yang cepat pula dari individu seseorang. Oleh karena itu setiap individu dituntut untuk belajar, lebih banyak belajar, meningkatkan kemampuan, motivasi dan upaya belajarnya, sehingga masyarakat yang banyak belajar akan mempercepat perkembangannya, jadi perkembangan masyarakat yang cepat menuntut warga masyarakat belajar lebih banyak lebih intensif.

Al-Qur'an adalah kitab suci terakhir yang diturunkan oleh Allah kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad SAW untuk dijadikan sebagai pedoman hidup³ dan tidak akan mengalami perubahan sejak pertama kali direkomendasikan

³ Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an: Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Hukum dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Penamadani, 2008, h. xix.

oleh Allah, sampai kelak dunia ini berakhir. Pesan abadi yang termuat di dalamnya perlulah dikaji ulang agar tetap relevan dalam menghadapi masalah perubahan sosial manusia yang terus terjadi.⁴

Kitab Al-Qur'an tidak akan bertentangan dengan kehidupan manusia, pesan abadi yang terkandung di dalamnya mempunyai makna nasehat untuk kebaikan dalam menghadapi goncangan perubahan sosial yang terus terjadi.⁵ Contohnya minum-minuman keras, judi, pembunuhan, menyembah selain Allah dll. Kondisi yang sedemikian membuat umat Islam saat ini tidak mampu memahami *Khairu Ummah* secara lebih baik, untuk kebaikan yang terkandung dalam ajaran Islam.⁶ Oleh karena itu, Al-Qur'an diturunkan untuk berdialog dengan setiap umat yang ditemuinya, sekaligus menawarkan pemecahan terhadap problema yang dihadapinya, kapan dan di manapun mereka berada.

Kita mengetahui bahwa surah Al-'Alaq ayat satu sampai lima adalah wahyu pertama yang turun untuk umat Islam melalui Nabi Muhammad SAW. Ayat yang mengubah peradaban Arab yang semula merupakan masyarakat yang jahiliyah menjadi masyarakat Islam yang menguasai 2/3 wilayah dunia. Ayat yang mengubah Nabi Muhammad dari semula hanyalah seorang pedagang dan pemikir di masyarakat menjadi orang yang paling berpengaruh di dunia (versi Michael Heart). Al-'Alaq merupakan titik awal dari turunnya Islam di dunia, titik awal

⁴Ahmad Musthofa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi 4*, Libanon: Beirut, Darul Fiqr, 1974, h.193-194.

⁵Ahmad Syafi'i Maarif, *Membangun Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995, h.20.

⁶Badan Litbang dan Diklat kementrian Agama RI, *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, Jakarta: 2013, h. 41.

*Artinya: 1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan.
2. Ia telah menjadikan kamu dari segumpal darah.
3. Bacalah, karena Tuhanmu itu sangat Mulia.
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam.
5. Ia telah mengajar manusia apa-apa yang tidak mereka ketahui.*⁷

Quraish Shihab, dalam bukunya yang berjudul *Membumikan Al-Qur'an*, memaparkan perintah membaca dan menuntut ilmu dalam pandangan Islam yang tercermin dengan kata *iqra'*. Tetapi, perintah membaca itu dikaitkan dengan syarat, yakni harus "*Bi Ismi Rabbika*" (dengan/atas nama Tuhanmu). Pengaitan ini merupakan syarat sehingga menuntut dari si pembaca bukan saja sekedar melakukan bacaan dengan ikhlas, tetapi juga memilih bacaan-bacaan yang tidak mengantarnya kepada hal-hal yang bertentangan dengan nama Allah itu.⁸

Menurut Abuddin Nata terdapat 4 pokok pembahasan dalam surah Al-*'Alaq* ayat 1-5, yaitu:

Pertama: Al-*'Alaq* tersebut berisi penjelasan tentang asal usul kejadian manusia, yang bisa merumuskan adanya tujuan, materi dan metode pendidikan.

Kedua: berisi tentang kekuasaan Allah dalam menciptakan manusia, memberi nikmat dan karunia dengan memberikan kemampuan bisa membaca kepada Nabi Muhammad SAW.

Ketiga: menjelaskan tentang perintah membaca kepada Nabi Muhammad SAW, dalam arti yang seluas-luasnya.

⁷Ahmad Rais, *Penemuan Ilmiah tentang Kandungan Al-Qur'an*, Surabaya: Bina Ilmu. 1991, h. 4.

⁸ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 2003, h. 168.

Keempat: menjelaskan tentang perlunya alat dalam melakukan kegiatan pembelajaran, seperti halnya kalam yang diperlukan bagi upaya pengembangan dan pemeliharaan ilmu pengetahuan yang belum diketahui.⁹

Islam memberikan perhatian sangat besar terhadap ilmu pengetahuan. Banyak ayat dan hadis yang memerintahkan kaum muslimin untuk mencari ilmu. Dari sini tampaklah pentingnya ilmu pengetahuan, itulah sebabnya Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany menegaskan, tidak dapat seseorang membangun dirinya menjadi ahli atau pandai pada bidang tertentu tanpa memiliki pengetahuan tentang dasar-dasar teorinya. Selain itu, ia juga tidak dapat membentuk sikap yang positif terhadap suatu pekerjaan atau suatu hal tanpa pengetahuan tentang hal itu.¹⁰ Allah SWT berfirman tepatnya pada surah Al-Mujaadilah ayat 11 yang berbunyi:



Artinya: *Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.*¹¹

Dalam Tafsir Al-Maraghi menerangkan mengenai ayat di atas bahwa Allah meninggikan orang-orang mukmin dengan mengikuti perintah-perintah-Nya dan perintah-perintah Rasul, khususnya orang-orang yang berilmu diantara

⁹Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (Tafsir Ayat-ayat Tarbawiy)*, Jakarta: PT RajaGrafindo, 2002, h 51-53.

¹⁰ Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, alih bahasa : Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, h. 260.

¹¹Abdul Naeem, *Al-Qur'an dengan tajwid disertai terjemah*, Jakarta: Lautan Lestari, 2010.,h 433.

mereka, derajat-derajat yang banyak dalam hal pahala dan tingkat keridhaan.¹² Ayat di atas memberikan pengertian bahwasannya Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang memiliki ilmu dengan beberapa derajat atau kemuliaan dalam kehidupannya. Dengan kata lain, bahwa manusia mulia dihadapan Allah apabila memiliki pengetahuan yang bisa dimiliki dengan jalan belajar.

Dalam masyarakat yang dinamis, belajar memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakat tersebut, oleh karena pendidikan merupakan usaha melestarikan, dan mengalihkan serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspeknya dan jenisnya kepada generasi penerus.

Demikian pula halnya dengan pendidikan di kalangan umat Islam, merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, mengalihkan, menanamkan dan mentransformasikan nilai-nilai Islam tersebut kepada pribadi generasi penerusnya, sehingga nilai-nilai cultural-religius yang dicita-citakan tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu ke waktu.

Melihat betapa pentingnya belajar bagi kehidupan manusia, yang pada hakekatnya perintah belajar merupakan aktualisasi dari ajaran Islam. Oleh karena itu, penulis berminat untuk membuat judul **“Konsep Belajar Menurut Surah Al-‘Alaq ayat 1-5”**.

¹² Ahmad Musthofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: Toha Putra, 1993, h. 26.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah: Bagaimana konsep belajar menurut Al-Qur'an surah Al-'Alaq ayat 1-5 menurut tafsir : Al-Misbah, Al-Azhar, Al-Maraghi, Al-Qurthubi ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diajukan di atas, maka dalam penulisan ini mempunyai tujuan yakni: Mendeskripsikan bagaimana konsep belajar menurut Al-Qur'an surah Al-'Alaq ayat 1-5 menurut tafsir : Al-Misbah, Al-Azhar, Al-Maraghi, Al-Qurthubi.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, diharapkan penelitian ini memberikan manfaat, sebagai berikut:

1. Sebagai bahan peimikiran dalam dunia pendidikan khususnya.
2. Menambah wawasan bagi diri pribadi melalui mencermati literatur-literatur buku-buku bacaan dan para Mufassir.
3. Sebagai khazanah ilmu pengetahuan dan sebagai khazanah kepentingan akademis bagi penulis dibidang pendidikan Agama Islam, serta bagi pemerhati dan orang-orang yang bergelut dalam dunia pendidikan pada umumnya.
4. Memberikan sumbangan pemikiran serta bisa membuat ilmu pengetahuan berkembang pesat dengan menerapkan konsep pembelajaran yang tepat, sehingga pendidikan dalam dunia ini bisa maju, dan dapat menerapkan konsep pembelajaran yang sesuai, sehingga dapat menciptakan suatu

peradaban yang lebih baik, khususnya bagi kemajuan keilmuan umat Islam dan bagi keberadaan dunia pendidikan pada umumnya.

5. Meningkatkan minat belajar mengajar dengan mengembangkan konsep pembelajaran yang tepat, yang mengacu pada Al-Qur'an dan Hadis Rasul, khususnya dalam surah Al-'Alaq ayat 1 sampai 5, dan diharapkan umat Islam senantiasa bisa menelaah apa yang tersirat dalam Al-Qur'an, serta bisa menjadikan Al-Qur'an sebagai acuan dalam undang-undang kehidupannya sehingga keberhasilan hidupnya bisa tercapai dengan pedoman yang benar dan terarah.
6. Sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan jenjang pendidikan program S.1 (Starata Satu) di IAIN Palangka Raya Kalimantan Tengah.

E. Landasan Teori

1. Pengertian konsep

Kata konsep berasal dari bahasa inggris *concept* yang artinya gambaran,¹³ departemen pendidikan dan kebudayaan memberikan pengertian, konsep adalah ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa yang konkret: satu istilah dapat mengandung dua-hal yang berbeda.¹⁴

¹³John M. Echoles dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia, 1998, h. 135.

¹⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet 3 Jakarta: Balai Pustaka, 2005, h. 456.

Menurut Drs. Peter Salim dan Yenny Salim dalam kamus bahasa Indonesia kontemporer, konsep diartikan sebagai pemikiran yang umum tentang sesuatu.¹⁵

Berdasarkan uraian di atas, kata konsep dapat diartikan sebagai gambaran pemikiran yang umum tentang “sesuatu”, pemikiran atau gagasan yang bersifat umum dapat merujuk pada pemahaman atau kemampuan seseorang menggunakan bahasa. Dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa pada dasarnya konsep itu terkait dengan bahasa, gambaran atau pemikiran atau gagasan tentang “sesuatu” itu dapat disebut konsep jika dituangkan dalam bentuk bahasa atau pernyataan yang bisa dipahami.

2. Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.¹⁶ Selain itu, belajar juga dapat diartikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam

¹⁵ Peter Salaim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, 1991, h. 764.

¹⁶ Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Teras, 2012, h. 1.

pengertian belajar adalah: (1) Perubahan terjadi secara sadar, (2) Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional, (3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif, (4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara, (5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah, dan (6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku, seperti sikap, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya.¹⁷

Beberapa pakar pendidikan mendefinisikan belajar sebagai berikut:

1) Gagne

belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah

2) Travers

Belajar adalah proses menghasilkan penyesuaian tingkah laku.

3) Cronbach

Learning is shown by a change in behavior as a result of experience.

(Belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman).

4) Harold Spears

Learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction. (Dengan kata lain, bahwa belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu, mendengar dan mengikuti arah tertentu).

¹⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta : Rineka Cipta, 2003, h. 2-4.

5) Geoch

Learning is change in performance as a result of practice. (Belajar adalah perubahan *performance* sebagai hasil latihan).

6) Morgan

Learning is any relatively permanent change in behavior that is a result of past experience. (Belajar adalah perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman).¹⁸

Berdasarkan berbagai definisi belajar yang telah dikemukakan para ahli tersebut dapat ditarik semacam kesimpulan bahwa pada hakikatnya belajar adalah proses penguasaan sesuatu yang dipelajari. Penguasaan itu dapat berupa memahami (mengerti), merasakan, dan dapat melakukan sesuatu. Selanjutnya, dalam Islam wahyu yang pertama diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW (Surah Al-‘Alaq: 1-5) memberikan isyarat bahwa Islam amat memerhatikan soal belajar, sehingga implementasinya menuntut ilmu itu (belajar) wajib menurut Islam.

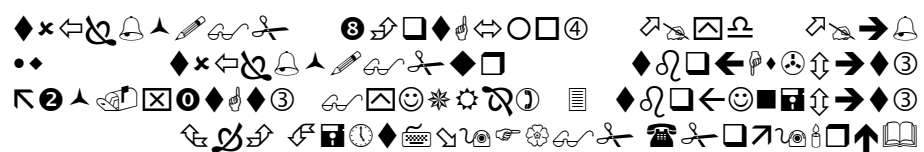
Tidak ada yang menjelaskan secara rinci dan operasional mengenai proses belajar, proses kerja sistem memori (akal), dan proses dikuasainya pengetahuan dan ketrampilan oleh manusia dalam Islam. Namun, Islam dalam hal penekanannya terhadap signifikansi fungsi kognitif (akal) dan fungsi sensori (indera-indera) sebagai alat-alat penting untuk belajar, sangat jelas, seperti kata-kata kunci: *ya’qilun*, *yatafakkarun*, *yubshirun*, *yasma’un*, dan sebagainya yang terdapat dalam Al-Qur’an, merupakan bukti

¹⁸ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014, h. 2-3.

betapa pentingnya penggunaan fungsi dari organ manusia dalam belajar dan meraih ilmu pengetahuan.¹⁹

Berikut ini kutipan firman-firman Allah dan Hadis Nabi SAW, baik yang secara eksplisit maupun implisit mewajibkan orang untuk belajar agar memperoleh ilmu pengetahuan.

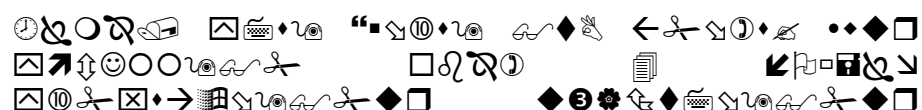
a) Allah berfirman dalam surah Az-Zumar ayat 9:



Artinya: “. . . Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui ?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran".²⁰

Dalam ayat ini, Allah menekankan perbedaan orang yang berilmu dengan yang tidak berilmu. Hal ini menunjukkan bahwa kedudukan orang yang berilmu itu berbeda dengan orang yang tidak berilmu. Orang yang berilmu itu mempunyai kedudukan yang lebih tinggi. Dan hanya orang-orang yang mempunyai akallah yang bisa menerima pelajaran. Jadi orang yang tidak berakal susah untuk bisa menerima pelajaran yang diajarkan.

b) Allah berfirman dalam surah Al-Isra ayat 36:



¹⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h. 98.

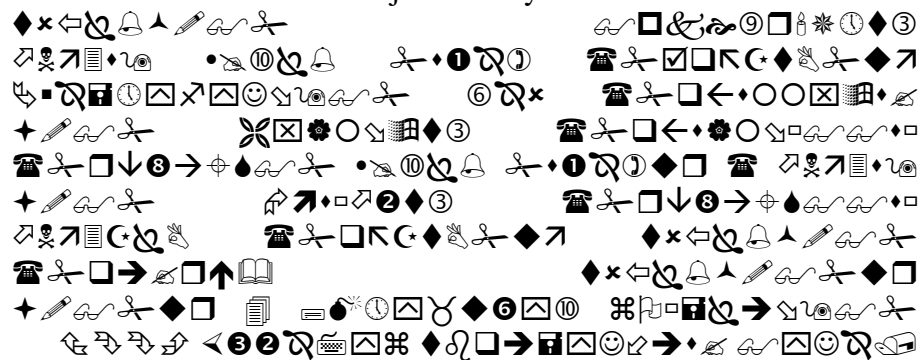
²⁰ Abdul Naeem, *Al-Qur'an dengan tajwid disertai terjemah*, Jakarta: Lautan Lestari, 2010.,h 366.



Artinya: *Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.*²¹

Dalam ayat ini, Allah menegaskan bahwa kita sebagai umat manusia janganlah membiasakan diri untuk tidak mengetahui, dalam hal ini jangan sampai kita terbiasa tidak tahu pada hal-hal yang seharusnya kita bisa mencari tahunya, sehingga kita tahu. Tentu saja caranya yaitu dengan belajar.

c) Firman Allah dalam surah Mujaadillah ayat 11:



Artinya: *"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan".*²²

Dalam ayat ini, menjelaskan belajar merupakan kewajiban bagi setiap muslim dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan sehingga derajat kehidupannya meningkat, dan ilmu dalam hal ini

²¹ Abdul Naeem, *Al-Qur'an dengan tajwid disertai terjemah*.,h 227.

²² *Ibid.*.,h 433..

tentu saja harus berupa pengetahuan yang relevan dengan tuntutan zaman dan bermanfaat bagi kehidupan orang banyak.

- d) Dalam Hadis riwayat Ibnu ‘Ashim dan Thabrani, Rasulullah SAW bersabda: *“Wahai sekalian manusia, belajarlah! Karena ilmu pengetahuan hanya didapat melalui belajar”*.²³

Dalam Hadis ini Rasulullah memerintahkan kita untuk belajar.

Karena semua ilmu dan pengetahuan itu hanya bisa didapatkan dari belajar. Jadi, agar kita berilmu maka kita harus belajar.

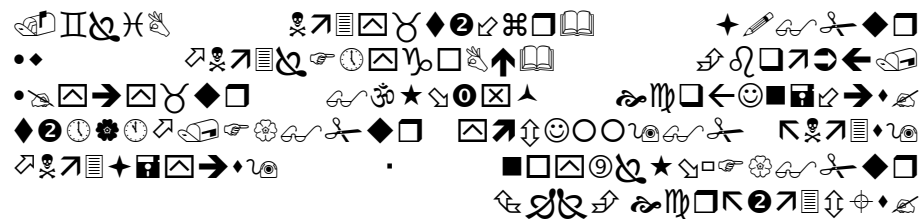
b. Alat Belajar

Tuhan memberikan potensi kepada manusia yang bersifat jasmaniah dan rohaniyah untuk belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemaslahatan umat manusia itu sendiri. Potensi-potensi tersebut terdapat dalam organ-organ manusia yang berfungsi sebagai alat-alat penting untuk melakukan kegiatan belajar, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Indera penglihat (mata), yakni alat fisik yang berguna untuk menerima informasi visual.
- 2) Indera pendengar (telinga), yakni alat fisik yang berguna untuk menerima informasi verbal.
- 3) Akal, yakni potensi kejiwaan manusia berupa sistem psikis yang kompleks untuk menyerap, mengolah, menyimpan, dan memproduksi kembali item-item informasi dan pengetahuan (ranah kognitif).²⁴

²³Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan agama Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005. h. 48.

Dalam surah Al-Nahl: 78 Allah berfirman:



Artinya: *Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.*

Demikian pentingnya daya nalar akal dalam perspektif ajaran Islam, terbukti dengan dikisahnya penyesalan para penghuni neraka karena keengganan dalam menggunakan akal mereka untuk memikirkan peringatan Tuhan.

Dalam surah Al-Mulk ayat 10 dikisahkan bahwa :



Artinya: *dan mereka berkata: "Sekiranya Kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah Kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala".*

Sehubungan dengan fungsi kalbu (*qalb*) bagi kehidupan psikologi manusia, perlu kita ketahui bahwa hati dalam perspektif disiplin ilmu apa pun tidak memiliki fungsi mental seperti fungsi otak. Oleh karenanya, pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam bidang studi yang bersangkutan seyogianya

²⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010, h. 99.

ditanamkan sebaik-baiknya ke dalam sistem memori para siswa, bukan ke dalam hati mereka.²⁵

3. Al-Qur'an

a. Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan himpunan wahyu Allah yang maha pencipta alam semesta, yang ditunjukkan bagi seluruh umat manusia, oleh sebab itu ia berkedudukan amat penting.

Secara etimologi dalam kamus Arab Indonesia kata Al-Qur'an berasal dari akar kata qara'a (قرأ) yang maknanya "membaca".²⁶ Firman Allah yang disampaikan lewat Nabi Muhammad SAW, dengan perantara malaikat Jibril, yang ditulis didalam mushaf yang makna dan pelafalannya secara tepat disampaikan pada manusia melalui beberapa orang yang ahli dalam Al-Qur'an, baik secara lisan ataupun secara tulisan, dengan shahih, merupakan ibadah bila membacanya.²⁷

Al-Qur'an adalah bentuk verbal-noun yang berarti (bacaan atau kisah-kisah), seperti yang dinyatakan dalam Al-Qur'an itu sendiri. Sebutan tersebut lebih merujuk pada wahyu Allah dalam arti luas, dan tidak dibatasi hanya bentuk tulisan saja, tetapi juga sebagai

²⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*,... h. 101.

²⁶ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Mahmud Yunus Wadzyurah, 2010, cet I, h. 335.

²⁷ Kamaluddin marzuki, *Ulum Al-Qur'an*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994, h. 3.

nasehat untuk kebaikan. Namun demikian, sebutan tersebut hanya berlaku bagi wahyu yang diterima Nabi Muhammad SAW.²⁸

Menurut Syafi'i, Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan oleh Allah Tuhan semesta alam, kepada Rasul dan Nabi Allah yang terakhir, yakni Muhammad SAW, melalui malaikat Jibril AS, untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia sampai akhir zaman kelak.²⁹ Dari defenisi ini terkandung penjelasan bahwa mendakwahkan Islam atau menyampaikan ajaran Al-Qur'an kewajiban setiap muslim. Ini berdasarkan kutipan ayat Al-Qur'an yang menegaskan hal tersebut. Misalnya Surah Ali-Imran: 97 dan Al-Hajj: 27. Sementara itu Quraish Shihab dalam bukunya "*Membumikan Al-Qur'an*" menyatakan bahwa, Al-Qur'an itu merupakan kitab yang dijamin Allah keasliannya dan kitab yang selalu dipelihara.³⁰

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muahammad SAW yang senantiasa terpelihara keasliannya sejak pertama kali diturunkan hingga sekarang yang berisikan pesan-pesan petunjuk bagi seluruh umat manusia, dan mendapat pahala apabila membacanya dengan surah Al-Fatihah dan diakhiri surah An-Nas, selain itu Al-Qur'an juga pedoman bagi hidup umat manusia, karena itulah sebab keharusan bagi manusia untuk

10. ²⁸Ahmad Von Denffer, *Ilmu Al-Qur'an: Pengenalan Dasar*, Jakarta: Rajawali, 1998, h. 9-

²⁹Inu Kencana Syafi'i, *Al-Qur'an dan Ilmu Politik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996, h. 1.

³⁰Quraish Shihab, "*Membumikan Al-Qur'an*,... h. 21.

selalu taat kepada Allah dan Rasulnya dalam segi kehidupan dalam menegakkan syariat Islam yang berlaku, agar terlepas dari siksaan khususnya (api neraka), serta memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan.

Sebagaimana penjelasan tersebut tercantum dalam Al-Qur'an surah Al-fatihah ayat 6:



Artinya: “*Tunjukilah Kami jalan yang lurus*”.³¹

b. Pengertian Surah Al-‘Alaq ayat 1-5

Surah Al-‘Alaq ayat 1-5, merupakan ayat yang menerangkan bahwa Allah menciptakan manusia dari benda yang hina yang kemudian memuliakannya dengan mengajar membaca, menulis dan memberinya pengetahuan.

F. Kajian Pustaka

Dalam pokok pembahasan tentang kajian pustaka penulis mengambil lima buah ayat dalam Al-Qur'an surah Al-‘Alaq ayat 1-5. Penelitian dan kajian ayat-ayat Al-Qur'an di atas, penulis memuat secara garis besar substansi-substansi dari buku-buku tafsir yang dipakai dalam penelitian sebagai bahan kajian yang relevan sesuai dengan penelitian yang di harapkan, antara lain:

1. M. Quraish Shihab dalam karya tafsirnya Al-misbah tentang pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an surah Al-‘Alaq ayat 1-5 jilid 15 halaman 455. Tafsir ini berisikan tentang bagaimana memberikan pendidikan secara

³¹ Abdul Naeem, *Al-Qur'an dengan tajwid disertai terjemah*, h. 1.

benar dengan memberikan bimbingan ajaran Islam untuk diamalkan. Selain itu tafsir ini disusun dengan bercorak kesosialan yang dikupas berdasarkan realita kehidupan masyarakat yang tengah terjadi, sebagaimana pendapatnya yang menyatakan bahwa para mufassir hendaknya menyesuaikan suatu permasalahan dan keadaan. Tafsir ini berisikan tentang nilai-nilai (pesan) Al-Qur'an yang berdasarkan realita-realita yang dihadapi masyarakat sejalan dengan perkembangan zaman sehingga Al-Qur'an dapat menjadi petunjuk jalan bagi permasalahan dimasyarakat.³²

2. Hamka dengan tafsirnya Al-Azhar, surah Al-'Alaq ayat 1-5 halaman 215-217. Tafsir ini ditulis di negara yang mayoritas, maka perselisihan-perselisihan madzhab dihindari dalam tafsirnya, dalam tafsir Al-Azhar, Hamka, seperti yang diakuiNya, memelihara sebaik mungkin hubungan antara *naqal* dan *akal*, antara *riwayah* dan *dirayah*. Penafsir tidak hanya mengutip atau menukil pendapat orang yang terdahulu, dan tidak pula semata-mata menuruti pertimbangan akal sendiri, seraya melalaikan apa yang dinukil dari orang yang terdahulu.³³
3. Syeikh Ahmad Musthafa Al-maragi dengan tafsirnya Al-Maragi, surah Al-'Alaq ayat 1-5 halaman 344, tafsir ini menggunakan sistematika penyajian yang runtut dan rinci serta menggunakan pendekatan tekstual (tafsir ayatnya) diartikan dengan bahasa yang mudah dimengerti, kemudian menjelaskan makna ayat untuk mengetahui maksud dari kata-kata tersebut.

³² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta : Lentera Hati, 2003, h. Viii.

³³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, cet. I 1982, juz I. h. 53.

Tafsir ini lebih banyak tertuju kepada sastra budaya yang berkaitan dengan sastra kehidupan masyarakat.³⁴

4. Al-Qurthubi dengan tafsirnya (Al-Qurthubi), surah Al-‘Alaq ayat 1-5 jilid 20 halaman 546-555. Tafsir ini berisikan tentang bagaimana cara memberikan pendidikan dengan cara pendisiplinan aqidah tanpa adanya pertikaian antara satu dengan yang lainnya, selain itu tafsir ini disusun dengan gaya bahasa yang sedang tidak terlalu tinggi, tidak terlalu rendah sehingga mudah dipahami bagi para pembaca dan tidak bosan, dan berisikan tentang perkara-perkara yang menyatukan permasalahan. Selain itu tafsir ini juga disusun tanpa membawa pertikaian mazhab-mazhab fiqih tanpa menyalahkan paham mazhab tersebut, kemungkinan ini salah satu upaya dari pengarang untuk mendistribusikan pemikiran-pemikiran pembacanya agar mereka perpikir lebih matang dan seluas-luasnya.³⁵
5. Imam Jalalud-din Al-Mahali, Imam Jalalud-din As-suyuti dengan karya tafsirnya (Tafsir Jalalain), surah Al-‘Alaq ayat 1-5 jilid 4 halaman 2757. Tafsir ini berisikan tentang asbabun nuzul suatu ayat, pengenalisaan segi susunan kalimat, asal-usul kata-katanya, dan segi bacaannya, selain itu kitab tafsir ini juga menonjolkan segi pembahasan ilmu nahwu, sharaf, dan qira-ah-nya karena Al-Qur’an diturunkan memakai bahasa arab sehingga mudah untuk di pahami.³⁶

³⁴ Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsir Al-Maragi*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997, h. 7.

³⁵ Al Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jakarta : Pustaka Azzam, 2009, h. Xiv.

³⁶ Imam Jalaluddin, dkk, *Tafsir Jalalain*, Bandung: Sinar Baru Algensido, 2005, h. Viii.

6. Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari dengan karya tafsirnya (Tafsir At-Thabari) surah Al-'Alaq ayat 1-5 jilid 26 halaman 797. Tafsir ini berisikan tentang bagaimana cara memberikan pelajaran dengan benar berdasarkan beberapa hadis yang berkaitan dan mendistribusikan pemikiran suatu imam besar yang diterjemahkan dari kitab *tafsir Jami'Al Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an dengan karya Ibnu Jarir Ath-Thabari*.³⁷

G. Hasil Penelitian Yang Relevan/Sebelumnya

Untuk mengetahui apakah penelitian yang dilakukan sudah pernah diteliti atau belum, maka perlu diadakan kajian terdahulu. Setelah mengamati penelitian-penelitian yang terdahulu, ada beberapa penelitian yang dianggap memiliki relevansi dengan penelitian ini, yaitu:

1. Konsep Pendidikan Integral dalam Surah Al-'Alaq Ayat 1 sampai 5 (Studi Terhadap Tafsir Al Azhar Karya HAMKA), yang ditulis oleh Muallifah pada tahun 2008 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil atau analisis data dari penelitian ini menginginkan adanya suatu pendidikan yang bisa mengintegrasikan antara ilmu-ilmu umum dan ilmu agama, sehingga terciptalah pendidikan yang sempurna dan saling melengkapi antara keduanya.

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui secara mendalam tentang konsep pendidikan integral yang ada dalam Al-Qur'an terutama yang terdapat dalam surah Al-'Alaq ayat 1 sampai 5 dan mendeskripsikan tentang konsep pendidikan integral HAMKA, menurut beliau dalam

³⁷Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, dkk, *Tafsir Ath-Thabari*, Jakarta: Pustaka. Azzam, 2009, h. Ix.

pendidikan terdapat kesatuan sistem ilmu pengetahuan sebagai proses hubungan dialektis antara jasmani dan rohani serta lingkungan manusia dalam memahami ayat-ayat Tuhan, dan dalam menuntut ilmu pengetahuan harus selalu menyandarkan kepada Allah SWT, selain itu Pendidikan integral menurut Hamka merupakan pendidikan yang ditujukan untuk mewujudkan manusia (peserta didik) yang kaffah, sehingga terciptalah insan kamil yang didambakan dalam memimpin bumi ini.

2. Nilai-nilai pendidikan dalam surah Al-‘Alaq ayat 1 sampai 5 dan relevansinya terhadap pendidikan Islam (studi pemikiran M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah), yang ditulis oleh Panji Kumoro pada tahun 2008 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil atau analisis data dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pengkajian tafsir Al-Misbah surah Al-‘Alaq ayat 1 sampai 5 terdapat nilai-nilai ketauhidan, adanya perintah membaca kalam Allah dalam arti luas, relevansi nilai-nilai yang terkandung dalam surah Al-Alaq ayat 1 sampai 5 dengan pendidikan agama Islam yang sangat erat sekali.

Pembahasan dalam tafsir Al-Misbah yang dibahas oleh peneliti, telah bisa mengungkap adanya relevansi yang sangat erat antara pendidikan agama Islam dengan nilai-nilai yang terkandung dalam surah Al-‘Alaq ayat 1 sampai 5, baik itu yang berhubungan dengan ketauhidan (yang mengingatkan pada adanya pencipta yang maha kuasa), dengan pendidikan yang ditunjukkan dengan perintah Allah untuk selalu membaca kalam Allah dalam arti luas (kalam yang tersirat atau tersurah).

Pembahasan ini mengingatkan kepada semua umat Islam tentang pendidikan yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an, yang merupakan penguat dalam memperoleh pendidikan yang kesemuanya bersumber dari Allah (Al-Qur'an).

H. Metode Penelitian

1. Metode Tafsir Muqarran

Metode ini adalah penulis mengemukakan penafsiran para ulama tafsir terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan penelitian ini dengan tidak mengubah sifat aslinya, serta membandingkan arah dan kecenderungan masing-masing penafsir yang berbeda pandangan dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an. sehingga peneliti dapat melihat dengan jelas perbedaan di antara masing-masing mufassir tersebut.³⁸

2. Analisis Komparasi

Menurut Asnawi Sujud, sebagaimana yang dikutip dari penjelasan Arikunto mengemukakan bahwa:

Penelitian komparasi akan dapat mengemukakan persamaan dan perbedaan tentang benda-benda, tentang orang, tentang prosedur, kerja, tentang ide, kritik, terhadap orang, kelompok, terhadap suatu ide atau prosedur kerja. Dapat juga membandingkan kesamaan pandangan dan perubahan-perubahan pandangan orang, grup atau negara, terhadap kasus, terhadap orang, peristiwa atau terhadap ide-ide.³⁹

³⁸Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, Jakart: PT. RajaGrafindo Persada, 1996, Ed. 1, Cet. II, h. 30-31.

³⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta : Rineka Cipta, 1998, h. 236.

3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research*, yaitu penelitian yang dilakukan melalui jasa perpustakaan sebagai sumber tertulis dengan cara pengumpulan data, mengadakan penelaahan terhadap referensi-referensi yang relevan dengan permasalahan yang diteliti.⁴⁰

Kemudian dengan pendekatan ini akan diperoleh pula data-data bahwa Al-Qur'an telah menetapkan bahwa dalam memberikan pendidikan dan bimbingan seorang pendidik harus mempunyai cara agar pendidikan yang diajarkan mudah dipahami, dan diaplikasikan dalam kehidupan pribadi dan sosial.

4. Metode Pengumpulan dan Analisis Data

Penelitian ini penulis memerlukan data yang pengumpulannya menggunakan teknik dokumentasi. Disamping itu penulis juga melakukan telaah pustaka atau mengkaji berbagai literatur, yaitu dengan mendalami, mencermati dan menganalisis. Menurut Arikunto, kegiatan ini dikenal dengan istilah mengkaji bahan pustaka atau kajian pustaka (*Literature review*).⁴¹ Adapun teknik yang digunakan adalah analisis dokumen, istilah lainnya adalah analisis isi (*Content Analysis*), dengan menerapkan metode analisis proses sehingga akan menemukan sebuah titik kesimpulan dari

⁴⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta : Rineka Cipta, 1998, h. 236.

⁴¹ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, cet II, h.

penelitian ini. Untuk lebih jelasnya penulis uraikan prosesnya sebagai berikut:

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab-kitab tafsir serta buku-buku yang berkaitan dengan penelitian atau yang lebih spesifiknya dapat penulis uraikan sebagai berikut:

Konsep Belajar Menurut Surah Al-‘Alaq ayat 1-5, yang bersumber dari data primer, data sekunder dan data tersier, yaitu:

a. Data Primer

Data yang bersumber dari sumber asli atau pertama.⁴² Adapun yang dijadikan sumber primer atau data utama dari penelitian ini adalah Tafsir Al-Maragi, Al-Misbah, Al Qurthubi, Al-Jalalain dan Al-Thabari.

b. Data Sekunder

Yaitu data yang sudah tersedia sehingga kita tinggal mencari dan mengumpulkan seperti: Quraish Shihab (Membumikan Al-Qur'an), Ma'arif dkk (Membangun Islam), Ahmad Rais (Penemuan Ilmiah tentang Penemuan Al-Qur'an), Abudin Nata (Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan). dll.

c. Data Tersier

Yaitu pendukung dari bahan sekunder yang terdiri dari buku kamus-kamus bahasa Indonesia, kamus bahasa Arab-Indonesia, kamus bahasa Inggris-Indonesia, kamus Ilmiah populer, internet, buku Ensiklopedi Islam dan buku-buku tentang pendidikan lainnya.

⁴² Sarwono Jonathan, *Metode Pendidikan Kuantitatif dan kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006, Edisi. I, h. 129.

I. Waktu dan Tempat Penelitian

Untuk menyusun hasil penelitian ini menjadi sebuah bacaan yang berwujud karya ilmiah memerlukan waktu 2 bulan, karena peneliti merasa cukup untuk mendapatkan semua yang diperlukan dalam penelitian ini. Disamping itu juga untuk efisiensi waktu agar mendapatkan hasil yang optimal.

Tempat penelitian dalam proposal ini dilakukan dipergustakaan IAIN Palangka Raya. Namun, semua proses penyelesaian proposal ini tentunya disesuaikan dengan situasi dan kondisi penelitian.

J. Sistematika Pembahasan

Sistematika yang digunakan dalam penulisan ini yaitu:

BAB I Pendahuluan: Terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, landasan teori, kajian pustaka, penelitian sebelumnya, metode penelitian, sistematika pembahasan.

BAB II Konsep Belajar dalam Islam: Terdiri dari belajar dalam Al-Qur'an dan Hadis dan belajar menurut para pakar pendidikan Islam.

BAB III Konsep Belajar Menurut Al-Qur'an Surah Al-'Alaq Ayat 1-5.

BAB IV Analisis Pandangan Mufassir Tentang Belajar Kajian Surah Al-'Alaq Ayat 1-5

BAB V Penutup: Terdiri dari kesimpulan dan saran

BAB II

KONSEP BELAJAR DALAM ISLAM

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting karena tanpa melalui pendidikan, proses transformasi dan aktualisasi pengetahuan sulit untuk diwujudkan. Demikian juga dengan sains sebagai bentuk pengetahuan ilmiah dalam pencapaiannya harus melalui proses pendidikan yang ilmiah pula. Oleh karena itu Islam menekankan akan pentingnya belajar baik melalui aktifitas membaca, menelaah, meneliti segala sesuatu yang terjadi di alam raya ini.

Belajar adalah suatu aktifitas di mana terdapat sebuah proses dari tidak tahu menjadi tahu, tidak mengerti menjadi mengerti, tidak bisa menjadi bisa untuk mencapai hasil yang optimal. Jadi belajar merupakan perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat.

Dalam Islam, belajar merupakan suatu hal yang banyak dibicarakan di dalam Al-Qur'an dan Hadis, bahkan di dalam ajaran Islam diyakini bahwasanya, orang yang belajar akan memiliki ilmu yang nantinya akan berguna untuk kepentingan hidup di dunia, serta bekal untuk keberhasilan hidup di akhirat kelak.

Agama Islam sangat menganjurkan kepada manusia untuk selalu belajar, bahkan Islam mewajibkan kepada setiap orang yang beriman untuk belajar. Dalam Islam pendidikan tidak hanya dilaksanakan dalam batasan waktu tertentu saja, melainkan dilakukan sepanjang usia (*long life education*). Ini sesuai dengan salah satu sabda yang disampaikan oleh panutan umat Islam, Nabi Muhammad SAW:

أَطْلُبِ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

Artinya : “Carilah ilmu dari ayunan sampai lubang kubur”.⁴³

Islam memotivasi pemeluknya untuk selalu meningkatkan kualitas keilmuan dan pengetahuan. Tua atau muda, pria atau wanita, miskin atau kaya mendapatkan porsi sama dalam pandangan Islam dalam kewajiban untuk menuntut ilmu. Bukan hanya pengetahuan yang terkait urusan akhirat saja yang ditekankan oleh Islam, melainkan pengetahuan yang terkait dengan urusan dunia juga. Karena tidak mungkin manusia mencapai kebahagiaan hari kelak tanpa melalui jalan kehidupan dunia ini.

Bahkan menurut Imam Syafi’ie, ilmu adalah kunci penting untuk urusan dunia dan akhirat. Sebagaimana perkataan Imam Syafi’ie, yaitu:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ, وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

Artinya: “Barangsiapa menginginkan dunia, hendaknya dengan ilmu.

Barangsiapa menginginkan akhirat, hendaknya dengan ilmu”.⁴⁴

Islam menghendaki pengetahuan yang benar-benar dapat membantu mencapai kemakmuran dan kesejahteraan hidup manusia, yaitu pengetahuan terkait urusan dunia dan akhirat. Pengetahuan duniawi adalah berbagai pengetahuan yang berhubungan dengan urusan kehidupan manusia di dunia ini. Baik pengetahuan modern maupun pengetahuan klasik, atau lumrahnya disebut dengan pengetahuan umum.

⁴³ Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi : Hadis-Hadis pendidikan*, Jakarta : Kencana, 2014. Cet 2. h. 145.

⁴⁴ *Ibid.*, h. 145.

Pengetahuan ukhrowi adalah berbagai pengetahuan yang mendukung terciptanya kemakmuran dan kesejahteraan hidup manusia kelak di akhirat. Pengetahuan ini meliputi berbagai pengetahuan tentang perbaikan pola perilaku manusia, yang meliputi pola interaksi manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan, atau biasa disebut dengan pengetahuan agama.

Pengetahuan umum (duniawi) tidak dapat diabaikan begitu saja, karena sulit bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan hari kelak tanpa melalui kehidupan dunia ini yang mana dalam menjalani kehidupan dunia ini pun harus mengetahui ilmunya. Demikian halnya dengan pengetahuan agama (ukhrowi), manusia tanpa pengetahuan agama niscaya kehidupannya akan menjadi hampa tanpa tujuan, karena kebahagiaan di dunia akan menjadi sia-sia ketika kelak di akhirat menjadi nista. Islam selalu mengajarkan agar manusia menjaga keseimbangan, baik keseimbangan duniawi maupun ukhrowi, maupun keseimbangan dunia dan akhirat. Dalam Qs. Al-Mulk ayat 3 disebutkan:



Artinya: “Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang! Adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang?”.

Ayat di atas memberi isyarat bahwa pentingnya mempelajari ilmu duniawi dan ukhrowi, karena Islam memandang manusia sebagai makhluk yang dilahirkan dalam keadaan fitrah atau suci, Tuhan memberi potensi yang bersifat jasmaniah dan rohaniyah yang didalamnya, sehingga terdapat bakat untuk belajar dan

⁴⁵ (QS. Al-Mulk (67) : 3).

mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemaslahatan manusia itu sendiri.

A. Belajar dalam Al-Qur'an dan Hadis

Secara rasional semua ilmu pengetahuan dapat diperoleh melalui belajar. Maka, belajar adalah "*key term*" (istilah kunci) yang paling vital dalam usaha pendidikan. Sehingga, tanpa belajar sesungguhnya tidak pernah ada pendidikan.⁴⁶ Kemampuan untuk belajar merupakan sebuah karunia Allah yang mampu membedakan manusia dengan makhluk yang lain. Allah menghadihkan akal kepada manusia untuk mampu belajar dan menjadi pemimpin di dunia ini.

Sebelum membahas lebih jauh tentang apa yang dimaksud dengan teori belajar dalam perspektif Islam. Maka menarik kiranya, bahkan dianggap perlu sekali untuk mengetahui akan makna tentang teori belajar terlebih dahulu. Teori adalah seperangkat konsep, asumsi, dan generalisasi yang dapat digunakan untuk mengungkapkan dan menjelaskan perilaku dalam berbagai organisasi.⁴⁷ Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya.⁴⁸

Teori belajar dapat dipahami sebagai kumpulan prinsip umum yang saling berhubungan dan merupakan penjelasan atas sejumlah fakta dan penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar. Jadi, teori belajar dalam Islam artinya kumpulan penjelasan tentang prinsip-prinsip yang berkaitan dengan peristiwa

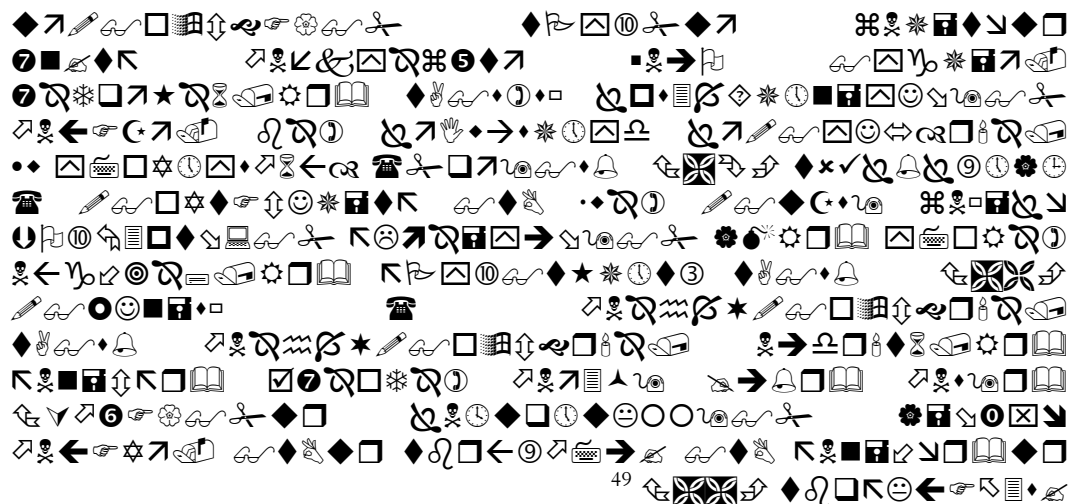
⁴⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004, Cet.3, h.93.

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: Alfabeta, 1994, cet. 11, h. 55.

⁴⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*,..., h. 68.

belajar yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis serta khazanah pemikiran intelektual Islam.

Pendapat yang mengatakan bahwa belajar sebagai aktifitas yang tidak dapat dipisah dari kehidupan manusia, ternyata bukan berasal dari hasil renungan manusia semata. Ajaran agama sebagai pedoman hidup manusia juga menganjurkan manusia untuk selalu melakukan kegiatan belajar. Dalam Al-Qur'an, kata al-ilm dan turunannya berulang sebanyak 780 kali, sebagai contoh dapat dilihat dalam Firman Allah SWT:



- Artinya: 31. dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"
32. mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana."
33. Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka Nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka Nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?"

⁴⁹ (QS. Al-Baqarah (2) : 31-33).

Menurut Quraish Shihab, ayat ini menginformasikan bahwa manusia dianugrahi Allah potensi untuk mengetahui nama-nama atau fungsi dan karakteristik benda-benda, misalnya fungsi api, angin dan sebagainya. Dan ia juga dianugrahi untuk berbahasa. Itulah sebabnya maka pengajaran bagi anak-anak bukanlah dimulai melalui pengajaran “kata kerja”, tetapi terlebih dahulu mengenal nama-nama. Ini ayah, Ibu, anak, pena, buku dan lain sebagainya.⁵⁰

Senada dengan penjelasan di atas, Ramayulis, menyatakan bahwa Allah telah mengajarkan berbagai konsep dan pengertian serta memperkenalkan kepada Nabi Adam AS sejumlah nama-nama benda alam (termasuk lingkungan) sebagai salah satu sumber pengetahuan, yang dapat diungkapkan melalui bahasa. Dengan demikian maka Nabi Adam berarti telah diajarkan menangkap konsep dan memaparkannya kepada pihak lain, dan Nabi Adam AS pada saat itu telah menguasai simbol sebagai saran berfikir (termasuk menganalisis), dan dengan simbol itu ia bisa berkomunikasi menerima transformasi pengetahuan, ilmu, internalisasi nilai dan sekaligus melakukan telaah ilmiah.⁵¹ Jadi proses pembelajaran Nabi Adam (manusia pada saat awal kehadirannya) telah sampai pada tahap praekplorasi fenomena alam, dengan pengetahuan mengenali sifat, karakteristik dan perilaku alam.

Dalam ayat lain, Allah SWT berfirman:



⁵⁰ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Pisanan Ciputat: Lentera Hati, 2010. h.

⁵¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.



Artinya : “Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya. berkata Qabil: "Aduhai celaka Aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" karena itu jadilah Dia seorang diantara orang-orang yang menyesal”.

Berdasarkan dari ayat ini, menurut Quraish Shihab Allah menyuruh seekor burung gagak menggali di tanah lalu menguburkan sesuatu untuk memperlihatkan kepada Qabil bagaimana seharusnya menutupi aroma busuk dan kerusakan yang terjadi pada mayat saudaranya itu. Qabil mengecam dirinya sendiri yang tidak mengetahui apa yang diketahui burung gagak itu. Sesaat kemudian, dia menguburkan saudaranya dengan penuh penyesalan.⁵³ Ayat di atas, memberikan pelajaran bahwa terkadang hewan dikirim oleh Allah SWT untuk mengajari manusia. Karena itu, dalam banyak hal manusia berhutang budi kepada hewan. Oleh karena itu dapat dipahami manusia banyak pula mengambil pelajaran dari alam dan agar ia tidak segan-segan mengambil pelajaran dari yang lebih rendah tingkatan pengetahuannya. Hal ini disebabkan manusia terlahir tidak mengetahui apa-apa, ia hanya dibekali potensi jasmaniah dan rohaniyah.⁵⁴ Maka sangat

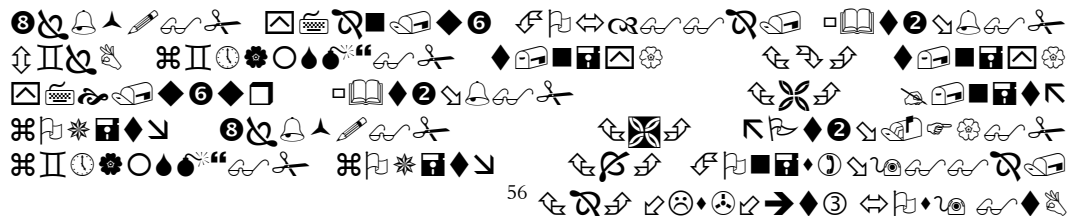
⁵² (QS. Al-Maidah (5) : 31).

⁵³ Quraish Shihab, *Al-Lubab, Makna, Tujuan dan Pelajaran Dari Surah-Surah Al-Qur'an*, Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2012. h. 265.

⁵⁴ (QS. An-Nahl:78).

beralasan jika mengapa dan bagaimana manusia itu dipengaruhi oleh bagaimana ia belajar.⁵⁵

Allah SWT berfirman dalam ayat lain:



Artinya: 1. bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam,
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Sebagaimana penjelasan di dalam surat Al-‘Alaq 1-5, bahwa proses belajar itu tidak lepas dari tiga komponen penting, yaitu membaca, mengajarkan dan menulis. Perintah pertama kali yang dikemukakan Allah SWT untuk manusia adalah ‘‘Iqra’’. Di dalam bahasa Arab, Iqra berarti perintah membaca ‘‘bacalah’’.

Menurut Quraish Shihab, wahyu pertama itu tidak menjelaskan apa yang dibaca, karena Al-Qur’an menghendaki umatnya membaca apa saja, selama bacaan tersebut bismi Rabbik, dalam arti bermanfaat untuk kemanusiaan. Iqra’ berarti bacalah, telitilah, dalamilah, ketahuilah ciri-ciri sesuatu, bacalah alam, tanda–tanda sejarah, diri sendiri, yang tertulis maupun tidak. Dengan kata lain obyek perintah iqra’ mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkau.

Pengulangan perintah membaca dalam wahyu pertama ini bukan sekedar menunjukkan bahwa kecakapan membaca tidak akan diperoleh kecuali

⁵⁵ William Berkson, John Wettersten, *Psikologi Belajar dan Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Qalam, 2003, h.v.

⁵⁶ (QS AL-‘Alaq (67) : 1-5).

mengulang-ngulang bacaan atau membaca hendaknya dilakukan sampai mencapai batas maksimal kemampuan. Tetapi hal itu mengisyaratkan mengulang-ulang bacaan bismi Robbik akan menghasilkan pengetahuan dan wawasan baru.⁵⁷

Membaca dalam tradisi Arab merupakan pintu pengetahuan pertama untuk mendapatkan ilmu dan informasi. Di dalam Al-Qur'an, Allah Swt menjelaskan, Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.⁵⁸ Di sini, Allah SWT mendahulukan "telingga" sebagai sarana untuk mendengar semua informasi. Berarti di dalam proses belajar mengajar, seorang murid (peserta didik) diharuskan hadir di dalam kelas, memasang telinga lebar-lebar. Agar supaya semua ilmu dan informasi yang di dengar bisa di simpan di dalam otak dengan baik dan sempurna. Selanjutnya, menggunakan "mata" untuk melihat melihat dan tangan untuk mencatat setiap apa yang disampaikan oleh guru.⁵⁹

Ayat ini menjadi bukti bahwa Al-Qur'an memandang bahwa aktifitas belajar merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Allah memerintahkan agar manusia membaca sebelum memerintahkan melakukan pekerjaan dan ibadah yang lain. Ayat ini juga menunjukkan karunia Allah SWT kepada manusia, sebab ia dapat menemukan kemampuan belajar bahasa, ilmu pengetahuan, keterampilan yang beragam, keimanan, serta hal-hal yang tidak

⁵⁷ <http://www.asrori.com/2011/10/belajar-dalam-pandangan-alquran-dan.html>, minggu 06-11-2016.

⁵⁸ (QS. An-Nahl:78)

⁵⁹ http://edukasi.kompasiana.com/2012/03/10/model-ideal-belajar-menurut-al-qur'an_minggu_06-11-2016.

diketahui oleh manusia sebelum diajarkan kepadanya.⁶⁰ Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan aktivitas yang melekat secara intern dalam diri manusia. Selain Al-Qur'an, Hadis juga banyak menerangkan tentang pentingnya menuntut ilmu. Misalnya :

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ (ابن ماجه)

Artinya: *“Menuntut ilmu wajib atas tiap muslim (baik muslimin maupun muslimah)”. (HR. Ibnu Majah).*⁶¹

Dari Abu Hurairah Ra, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: *“Barangsiapa meniti jalan demi mencari ilmu, niscaya Allah memudahkan jalan ke surga untuknya”*. Diriwayatkan oleh Muslim dan lainnya.⁶²

Maksud dari dimudahkan Allah baginya *jalan menuju surga* adalah ilmunya itu akan memberikannya kemudahan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat menyebabkan masuk surga. Dengan ilmu, seseorang mengetahui kewajiban yang harus dikerjakan dan larangan yang harus di patuhi ia memahami hal-hal yang dapat merusak akidah dan ibadahnya, ilmu yang dimilikinya membuat ia dapat membedakan halal dari haram. Dengan demikian, orang yang memiliki ilmu pengetahuan itu tidak merasa kesulitan untuk mengerjakan hal-hal yang dapat membawanya ke dalam surga.

⁶⁰ Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi (Pendidikan dalam Perspektif Hadis)*, jakarta : Amzah, 2014. h. 8.

⁶¹ Muhammad Faiz, *1100 Hadis Terpilih : Sinar Ajaran Muhammad SAW*, Jakarta : Gema Insani, 1991. h. 206-207.

⁶² Muhammad Nashiruddin, *Shahih At-Tarhib Wa At-Tarhib*, Jakarta : Pustaka Sahifa, 2011. h. 170.

Selanjutnya, dari Hadis dan ayat-ayat di atas dapat dipahami pula bahwa bagian penting dari proses belajar adalah kemampuan individu untuk memproduksi hasil belajarnya menjadi hal-hal yang bermanfaat. Hal ini bisa dikaitkan dengan kemampuan Nabi Adam AS menyebutkan nama-nama kepada Malaikat. Demikian juga kemampuan Qabil untuk menguburkan jenazah saudaranya yang telah dibunuh. Jadi belajar harus membuahkan perubahan kearah yang lebih baik. Dengan demikian maka proses belajar menjadi wahana untuk memiliki kemampuan memilih.

B. Belajar Menurut Pakar Pendidikan Islam

Beberapa tokoh yang dipilih dalam skripsi ini merupakan beberapa ulama yang mempunyai andil dan konsep dalam dunia pendidikan. Pada abad klasik seperti Ibn Maskawaih, Al-Qabisi, Al-Mawardi, Ibn Sina, dan Al-Ghazali. Sedangkan tokoh yang berasal dari abad pertengahan diwakili oleh Burhanuddin Az-Zarnuji. Hal ini memang belum mewakili seluruh tokoh pendidikan Islam secara keseluruhan, karena pertimbangan kesulitan mengklasifikasikan ulama terdahulu yang multidisipliner dalam bidang pakar keilmuan. Di samping itu, ulasan tentang konsep dan pemikiran dalam konteks pendidikan yang diuraikan oleh beberapa tokoh di atas, tidak begitu detail dalam skripsi ini, karena adanya keterbatasan ruang dan waktu.

1. Ibn Maskawaih

Titik tekan pemikiran Ibn Maskawaih dalam bidang akhlak termasuk salah satu yang mendasari konsepnya dalam bidang pendidikan. Tujuan pendidikan akhlak yang dirumuskan Ibn Maskawaih adalah terwujudnya sikap batin yang

mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang terpuji, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan hidup.⁶³

Kedua aspek dalam dunia pendidikan (pendidik dan anak didik), hubungan keduanya menjadi perhatian khusus Ibn Maskawaih. Menurutnya, kecintaan anak didik ke gurunya harus melebihi kecintaan terhadap orang tuanya sendiri. Kecintaan anak didik terhadap gurunya disamakan dengan kecintaan terhadap tuhan. Namun karena kecintaan terhadap tuhan tidak boleh disamakan dengan yang lain, maka kecintaan murid terhadap gurunya berada di antara kecintaan terhadap orang tua dan kecintaan terhadap tuhan.⁶⁴

Menurut keyakinan Ibn Maskawaih, bahwasanya akhlak seseorang itu tidaklah merupakan bawaan atau warisan dari kedua orang tuanya. Untuk itu, pendidikan yang diajarkan oleh seorang guru dapat menjadikan anak berakhlak mulia. Terdapat beberapa metode yang diajukan oleh Ibn Maskawaih dalam mencapai akhlak yang baik. **Pertama**, adanya kemauan yang sungguh-sungguh untuk berlatih terus-menerus dan menahan diri untuk memperoleh keutamaan dan kesopanan yang sebenarnya. **Kedua**, dengan menjadikan semua pengetahuan dan pengalaman orang lain yang baik dan luhur sebagai cermin bagi dirinya.⁶⁵

2. Al-Qabisi

Al-Qabisi memiliki perhatian yang besar terhadap pendidikan anak-anak. Menurutnya bahwa mendidik anak-anak merupakan upaya amat strategis dalam

⁶³ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001. Cet 2. h. 11.

⁶⁴ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*., h. 17.

⁶⁵ *Ibid.*, h. 22-23.

rangka menjaga keberlangsungan bangsa dan negara. Oleh karena itu, pendidikan anak harus dilaksanakan dengan penuh kesungguhan dan ketekunan yang tinggi. Al-Qabisi juga menghendaki agar pendidikan dan pengajaran dapat menumbuhkembangkan pribadi anak sesuai dengan nilai-nilai Islam yang benar.⁶⁶

Untuk itu, Al-Qabisi membagi kurikulum ke dalam dua bagian. Pertama, kurikulum *ijbari*. Kurikulum ini berisi tentang kandungan yang berhubungan dengan Al-Qur'an. Kedua, kurikulum *ikhtiyari*. Kurikulum ini berisi ilmu hitung dan seluruh ilmu *nahwu*, bahasa Arab, *syar'ir*, kisah-kisah masyarakat Arab, sejarah Islam dan lain sebagainya.⁶⁷

Selain membicarakan kurikulum, Al-Qabisi juga berbicara tentang metode dan teknik mempelajari mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum itu. Ia misalnya telah berbicara mengenai teknik dan langkah-langkah menghafal Al-Qur'an dan belajar menulis. Bahkan menurutnya, seorang pelajar itu membutuhkan istirahat siang hari. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan modern yang memberikan waktu istirahat sebagai waktu yang amat penting untuk menyegarkan kemampuan berpikir seseorang.⁶⁸

3. Al-Mawardi

Pemikiran Al-Mawardi dalam bidang pendidikan sebagian besar terkonsentrasi pada masalah etika hubungan murid dalam proses belajar mengajar. Al-Mawardi memandang penting seorang guru memiliki sikap *tawadlu'* (rendah hati) serta menjauhi sikap *ujub* (besar kepala). Menurutny, sikap *tawadlu'* akan

⁶⁶*Ibid.*, h. 27.

⁶⁷Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam.*, h. 28-30.

⁶⁸*Ibid.*, h. 34.

menimbulkan simpatik dari para anak didik, sedangkan sikap ujub akan menyebabkan guru tidak disenangi.⁶⁹

Al-Mawardi melarang seseorang mengajar dan mendidik atas dasar motif ekonomi. Akan tetapi menurutnya, seorang guru seharusnya selalu memiliki keikhlasan dan kesadaran akan pentingnya tugas, sehingga dengan kesadaran tersebut, ia akan terdorong untuk mencapai hasil yang maksimal.⁷⁰

4. Ibn Sina

Tujuan pendidikan menurut Ibn Sina harus diarahkan kepada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang kearah perkembangannya yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti.⁷¹ Ibn Sina mengatakan bahwa guru yang baik adalah guru yang berakal cerdas, beragama, mengetahui cara mendidik akhlak, cakap dalam mendidik anak, berpenampilan tenang, jauh dari berolok-olok dan main-main di hadapan muridnya, tidak bermuka musam, sopan santun, bersih dan suci murni.⁷²

Cara mengajar menurut Ibn Sina, yaitu dengan metode talqin. Metode ini biasanya digunakan untuk mengajarkan membaca Al-Qur'an. Cara seperti ini dalam ilmu pendidikan modern dikenal dengan nama tutor sebaya, sebagaimana dikenal dalam pengajaran dengan modul.⁷³

5. Al-Ghazali

⁶⁹ *Ibid.*, h. 49-50.

⁷⁰ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam.*, h. 52-53.

⁷¹ *Ibid.*, h. 67.

⁷² *Ibid.*, h. 77.

⁷³ *Ibid.*, h. 75.

Menurut Al-Ghazali, tujuan pendidikan harus mengarah kepada realisasi tujuan agama dan akhlak, dengan titik penekanannya pada perolehan keutamaan dan taqarrub kepada Allah SWT dan bukan untuk mencari kedudukan yang tinggi atau mendapatkan kemegahan dunia. Sebab jika tujuan pendidikan diarahkan selain untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, akan menyebabkan kesesatan dan kemudharatan.

Rumusan tujuan pendidikan didasarkan kepada firman Allah SWT, tentang tujuan penciptaan manusia, yaitu :

﴿وَمَا خَلَقْنَاكُمْ إِلَّا خَلْقًا سَوِيًّا ۚ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ﴾⁷⁴

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar beribadah kepada-Ku”.

Tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh Al-Ghazali tersebut dipengaruhi oleh ilmu tasawwuf yang dikuasainya, karena ajaran tasawwuf memandang dunia ini bukan merupakan hal utama yang harus didewakan, tidak abadi dan akan rusak, sedangkan maut dapat memutuskan kenikmatannya setiap saat. Dunia hanya tempat lewat sementara, tidak kekal. Sedangkan akhirat adalah desa yang kekal dan maut senantiasa mengintai setiap manusia.

Bagi Al-Ghazali yang dikatakan orang, yang berakal sehat adalah orang yang dapat menggunakan dunia untuk tujuan akhirat, sehingga derajatnya lebih tinggi diisi Allah dan lebih kebahagiaannya di akhirat. Ini menunjukkan bahwa

⁷⁴ (QS. AL-Dzariyat (51) : 56).

tujuan pendidikan menurut Al-Ghazali tidak sama sekali menistakan dunia, melainkan dunia itu hanya sebagai alat untuk mencapai tujuan.⁷⁵

Berdasarkan dalam pemahaman Al-Ghazali, bahwa tujuan akhir yang ingin dicapai melalui kegiatan pendidikan ada dua. Pertama, tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara kepada pendekatan diri kepada Allah SWT, dan kedua, kesempurnaan insani yang bermuara kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.⁷⁶

Titik tekan pendidikan menurut Al-Ghazali terletak pada pendidikan agama dan moral. Untuk itu, syarat menjadi guru menurut Al-Ghazali, selain cerdas dan sempurna akalnya, juga guru yang baik akhlaknya dan kuat fisiknya. Dengan kesempurnaan akal ia dapat memiliki berbagai ilmu pengetahuan secara mendalam, dan dengan akhlaknya yang baik ia dapat menjadi contoh dan teladan bagi para muridnya, dan dengan kuat fisiknya ia dapat melaksanakan tugas mengajar, mendidik dan mengarahkan anak-anak muridnya.⁷⁷

6. Az-Zarnuji

Az-Zarnuji, membagi ilmu pengetahuan ke dalam dua kategori. **Pertama** ilmu *farḍu 'ain*, yaitu ilmu yang setiap Muslim secara individual wajib mempelajarinya, seperti ilmu fiqh dan ilmu ushul (dasar-dasar agama). **Kedua** ilmu *farḍu kifayah*, yaitu ilmu dimana setiap umat Islam sebagai suatu komunitas,

⁷⁵ Ramayulis, Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 2010.h. 273..

⁷⁶ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001. Cet 2. h. 86.

⁷⁷ *Ibid.*, h. 94-96.

bukan sebagai individu diharuskan menguasainya, seperti ilmu pengobatan, ilmu astronomi dan lain sebagainya.

Mengenai tujuan dan niat belajar, Az Zarnuji mengatakan bahwa niat yang benar dalam belajar adalah yang ditunjukkan untuk mencari keridaan Allah, memperoleh kebahagiaan di akhirat, berusaha memerangi kebodohan pada diri sendiri dan orang lain, mengembangkan dan melestarikan ajaran Islam, serta mensyukuri nikmat Allah. Dalam hubungan ini Az Zarnuji mengingatkan, agar setiap penuntut ilmu jangan sampai keliru dalam menentukan niat dalam belajar, misalnya belajar yang diniatkan untuk mencari pengaruh, mendapatkan kenikmatan duniawi atau kehormatan serta kedudukan tertentu. Jika masalah niat ini sudah benar, maka ia akan merasakan kelezatan ilmu dan amal, serta akan semakin berkuranglah kecintaannya terhadap harta benda dan dunia.

Mengenai metode pembelajaran, Az Zarnuji mengatakan dalam kitabnya itu meliputi dua kategori. Pertama, metode yang bersifat etik, dan kedua metode yang bersifat strategi. Metode bersifat etik antara lain mencakup niat dalam belajar, sedangkan metode yang bersifat teknik strategi meliputi cara memilih pelajaran, memilih guru, memilih teman dan langkah-langkah dalam belajar.⁷⁸

Dari penjelasan di atas (belajar menurut Al-Qur'an, Hadis dan Pakar Pendidikan Islam), menurut hemat penulis bahwa belajar memiliki tiga arti penting. **Pertama**, bahwa orang yang belajar akan mendapatkan ilmu yang dapat digunakan untuk memecahkan segala masalah yang dihadapinya di kehidupan dunia. **Kedua**, manusia dapat mengetahui dan memahami apa yang dilakukannya

⁷⁸ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*., h. 109.

karena Allah SWT sangat membenci orang yang tidak memiliki pengetahuan akan apa yang dilakukannya karena setiap apa yang diperbuat akan dimintai pertanggungjawabannya. **Ketiga**, dengan ilmu yang dimilikinya, jalan mencapai sukses dan keberhasilan karena dengan ilmu mampu mengangkat derajatnya di mata Allah SWT.

BAB III

KONSEP BELAJAR MENURUT AL-QUR'AN SURAH AL-'ALAQ

AYAT 1-5

A. Belajar

1. Teori Belajar

Belajar merupakan serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungan yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotorik. **Syaiful Bahri Djamarah** dalam buku Psikologi belajar menulis beberapa pendapat ahli psikologi tentang pengertian belajar yaitu, **Cronbach** berpendapat bahwa belajar sebagai suatu aktifitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. **Howard L. Kingsley** mengatakan bahwa belajar merupakan proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau dirubah melalui praktek atau latihan. **Slameto** berpendapat bahwa belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku

baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.⁷⁹

Muhibbin Syah dalam psikologi belajarnya juga mengutarakan pendapat ahli psikologi diantaranya Chaplin yang membatasi belajar dengan dua rumusan. Rumusan *pertama*, belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat pengalaman dan latihan. Rumusan *kedua*, belajar adalah proses memperoleh respon sebagai akibat adanya latihan khusus. Kemudian **Hintzman** mengatakan belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi dalam diri organis manusia atau hewan yang disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku.⁸⁰

Dari beberapa ahli psikologi telah memberikan pengertian tentang belajar, terdapat beberapa pokok pikiran tentang pengertian belajar yang disampaikan oleh **Sumardi Suryabrata**⁸¹ yaitu:

- a. Belajar akan membawa perubahan
- b. Pada pokoknya, perubahan itu didupatkannya kecakapan baru
- c. Perubahan itu terjadi karena usaha dengan sengaja

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu kegiatan atau aktifitas yang dilakukan dengan melibatkan jiwa dan raga yang nantinya akan menimbulkan perubahan sebagai hasil dari proses dan akan mempengaruhi tingkah laku seseorang.

2. Prinsip Belajar

⁷⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011, h. 12-13

⁸⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Logos, 1999, h. 60-61

⁸¹ Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006, h. 232

Menurut **Suprijono** yang dikutip oleh Muhammad Thobroni, prinsip-prinsip belajar terdiri dari tiga hal. *Pertama*, prinsip belajar perubahan perilaku sebagai hasil belajar yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Sebagai hasil tindakan rasional instrumental, yaitu perubahan yang disadari.
- b. Kontinu atau berkesenambungan dengan perilaku lainnya.
- c. Fungsional atau bermanfaat sebagai bekal hidup.
- d. Positif atau berakumulasi.
- e. Aktif sebagai usaha yang direncanakan dan dilakukan.
- f. Permanen atau tetap, sebagaimana yang dikatakan oleh Witting, belajar sebagai “*any relatively permanent change in an organism’s behavioral repertoire than accurs as a result of experience*”.
- g. Bertujuan dan terarah.
- h. Mencakup keseluruhan potensi kemanusiaan.⁸²

Kedua, belajar merupakan proses. Belajar terjadi karena dorongan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Belajar adalah proses yang sistematis yang dinamis, konstruktif dan organik. Belajar adalah kesatuan fungsional dari beberapa komponen belajar. *Ketiga*, belajar merupakan bentuk pengalaman. Pengalaman pada dasarnya adalah hasil interaksi antara peserta didik dan lingkungannya. **William Burton** mengemukakan “*A good learning situation consist of a rich and varied series of learning experiences unified around a vigorous purpose and carried on in interaction with a rich variety and propocative environment*”.⁸³

3. Tujuan Belajar

Menurut **Suprijono** yang dikutip oleh Muhammad Thobroni, tujuan belajar yang eksplisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan intruksional yang

⁸² Muhammad Thobroni dan Arif Mustafa, *Belajar dan Pembelajaran Pembangunan Wacana dan Praktik Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013, h. 21

⁸³ Ibid., h. 22

dinamakan *intructional effects*, yang biasanya berbentuk pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan tujuan belajar sebagai hasil yang menyertai tujuan belajar intruksional disebut *nurturant effects*. Bentuknya berupa kemampuan berpikir kritis dan kreatif, sikap terbuka dan demokratis, menerima orang lain, dan lain sebagainya. Tujuan ini merupakan konsekuensi logis dari peserta didik “menghidupi” (*live in*) suatu lingkungan belajar tertentu.⁸⁴

4. Konsep Belajar

Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Belajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran (sasaran didik), sedangkan mengajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pengajar. Dua konsep tersebut menjadi terpadu dalam satu kegiatan manakala terjadi interaksi guru - siswa, siswa-siswa pada saat pengajaran itu berlangsung. Sebagian orang beranggapan bahwa belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi / materi pelajaran. Di samping itu ada juga sebagian orang yang memandang belajar sebagai latihan belaka seperti yang tampak pada latihan membaca dan menulis.

Ada beberapa hal yang menjadi ciri khas dalam belajar. Diantara hal tersebut diantaranya:

a. Adanya perubahan

⁸⁴ Ibid., h. 22

Adanya perubahan merupakan suatu hal yang dapat dilihat dari seseorang yang melaksanakan aktivitas belajar. Menurut **Morgan**, dalam buku *Introduction to Psychology* mengemukakan belajar adalah setiap perubahan yang relative menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.⁸⁵ Senada dengan **Morgan**, menurut **Cronbach** *Learning is shown by a change in behavior as a result of experience*. (Belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman). Jadi di antara ciri-ciri perubahan khas yang menjadi karakteristik perilaku belajar yang terpenting diantaranya, perubahan yang terjadi dalam proses belajar adalah berkat pengalaman atau praktek yang dilakukan dengan disengaja dan disadari, atau dengan kata lain bukan suatu yang kebetulan.⁸⁶ Perubahan yang terjadi karena proses belajar yang bersifat positif dan aktif. Positif artinya baik, bermanfaat, serta sesuai dengan harapan. Yakni diperolehnya sesuatu yang baru (seperti pemahaman dan keterampilan yang baru) yang lebih baik daripada apa yang telah ada sebelumnya. Adapun perubahan aktif artinya tidak terjadi dengan sendirinya seperti karena proses kematangan (misalnya, bayi yang bisa merangkak setelah bisa duduk), tetapi karena usaha siswa itu sendiri. Perubahan yang timbul karena proses belajar yang bersifat efektif, yakni berhasil guna. Artinya, perubahan tersebut membawa pengaruh, makna, dan manfaat tertentu bagi siswa. Selain itu, perubahan dalam proses belajar bersifat fungsional dalam arti bahwa ia relatif menetap dan setiap saat apabila dibutuhkan, perubahan tersebut dapat direproduksi dan dimanfaatkan.

⁸⁵ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000, h. 84.

⁸⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, h. 116-118.

Dengan demikian, seseorang tidak dapat dikatakan belajar apabila dalam dirinya tidak terjadi suatu perubahan. Seseorang bisa dikatakan belajar apabila telah memenuhi ciri-ciri belajar sebagaimana di atas.

b. Belajar berlangsung seumur hidup

Dalam Islam pendidikan tidak hanya dilaksanakan dalam batasan waktu tertentu saja, melainkan dilakukan sepanjang usia (*long life education*). Ini sesuai dengan salah satu sabda yang disampaikan oleh panutan umat Islam, **Nabi Muhammad SAW**:

أُطْلِبِ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

Artinya : “Carilah ilmu dari ayunan sampai lubang kubur”.⁸⁷

Dari hadits di atas, Belajar seperti halnya perkembangan berlangsung seumur hidup, dimulai sejak dalam ayunan(buaian) sampai dengan menjelang liang lahat (meninggal). Apa yang dipelajari dan bagaimana cara belajarnya pada setiap fase perkembangan berbeda-beda.⁸⁸ Selain itu, belajar juga berlangsung dengan guru ataupun tanpa guru. Kegiatan belajar tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di rumah, di masyarakat, di tempat rekreasi, bahkan di mana saja bisa terjadi perbuatan belajar. Belajar juga terjadi setiap saat, tidak hanya pada jam-jam pelajaran atau kuliah saja. Proses belajar dapat berjalan dengan bimbingan seorang guru tetapi juga tetap berjalan meskipun tanpa guru.

Senada dengan pandangan **Al-Ghazali** tentang belajar, bahwa belajar suatu kewajiban yang begitu suci sehingga seseorang harus berangkat sekalipun ke

⁸⁷ Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi : Hadis-Hadis pendidikan*, Jakarta : Kencana, 2014. Cet 2. h. 145.

⁸⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, h. 165-166.

negri China demi ilmu pengetahuan.⁸⁹ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa proses belajar selalu berjalan, karena belajar dapat dilaksanakan kapan saja dan dimana saja selama seseorang itu masih hidup.

c. Keberhasilan belajar

Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor bawaan, faktor lingkungan, kematangan serta usaha dari individu sendiri. Dengan berbekalkan potensi yang tinggi, dan dukungan faktor lingkungan yang menguntungkan, usaha belajar dari individu yang efisien dan dilaksanakan pada tahap kematangan yang tepat akan memberikan hasil belajar maksimal. Kondisi yang sebaliknya akan memberikan hasil yang minim pula. Dalam belajar dapat terjadi hambatan-hambatan. Keberhasilan belajar seseorang juga dipengaruhi oleh keterampilan-keterampilan yang dimilikinya, seperti keterampilan membaca, berdiskusi, memecahkan masalah, mengerjakan tugas-tugas dan lain-lain.⁹⁰ Proses belajar tidak selalu lancar, ada kalanya terjadi kelambatan atau perhentian. Oleh karena itu, untuk kegiatan belajar tertentu diperlukan adanya bimbingan dari orang lain (guru).

d. Motivasi belajar

Hal lain yang ada pada diri individu yang juga berpengaruh terhadap kondisi belajar adalah situasi afektif, selain ketenangan dan ketentraman psikis juga motivasi untuk belajar.

⁸⁹ Shafique Ali Khan, *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*, Terjemahan. Syafei, Bandung: Pustaka Sesia, 2005, h. 58.

⁹⁰ Shafique Ali Khan, *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*, h.163.

Allah SWT berfirman tepatnya pada surah Al-Mujaadilah ayat 11 yang berbunyi:



Artinya: *Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.*⁹¹

Dalam ayat ini, Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang memiliki ilmu dengan beberapa derajat atau kemuliaan dalam kehidupannya. Dengan kata lain, bahwa manusia mulia apabila memiliki pengetahuan yang bisa dimiliki dengan jalan belajar. Dengan Motivasi dapat mendorong seseorang sehingga akhirnya orang itu menjadi spesialis dalam bidang ilmu pengetahuan tertentu, tidak mungkin seseorang mau berusaha mempelajari sesuatu dengan sebaik baiknya, jika ia tidak mengetahui betapa penting dan faedahnya hasil yang akan dicapai dari belajarnya itu bagi dirinya.⁹² Maka dari itu, belajar perlu didukung oleh motivasi yang kuat dan konstan. Motivasi yang lemah serta tidak konstan akan menyebabkan kurangnya usaha belajar, yang akhirnya akan berpengaruh terhadap hasil belajar.⁹³ Dengan demikian, motivasi dalam belajar sangat mempengaruhi terhadap keberhasilan belajar seseorang.

Salah satu ciri yang membedakan Islam dengan yang lain adalah penekannya terhadap masalah ilmu (sains). Al-Qur'an dan Al-Sunnah mengajak

⁹¹ Abdul Naeem, *Al-Qur'an dengan tajwid disertai terjemah*, Jakarta: Lautan Lestari, 2010.,h 433.


⁹² Ngali Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000, h. 104.

⁹³ Nana Syaodih Sukmadinata, *op.cit.*

kaum muslim untuk mencari ilmu dan kearifan, serta menempatkan orang-orang yang berilmu / berpengetahuan pada derajat yang tinggi.⁹⁴ Maka dari itu belajar memiliki peran yang sangat penting, karena barangsiapa kurang mampu atau sama sekali tidak pernah belajar, maka akan ketinggalan informasi. Dalam pengertian lain, seseorang yang tidak dapat menggunakan waktunya untuk kegiatan belajar dan memahami apa yang dipelajari, maka orang tersebut akan ketinggalan informasi dan ketinggalan mengenai segala hal dalam kehidupan ini. Oleh karenanya sumber daya manusia perlu ditingkatkan mutunya melalui pembinaan minat dan kebiasaan belajar.

Setiap kehidupan manusia selalu memerlukan belajar, karena hal ini ditentukan oleh gerak dinamika pembangunan serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta alam semesta dan gerak pembangunan dalam berbagai bidang, maka belajar juga mutlak diperlukan. Banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang belajar. Diantara ayat-ayat tersebut adalah:

Firman Allah Q.S Al-taubat : 122.



Artinya: Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

⁹⁴ Mehdi Golshani, *Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an*, Bandung : Mizan, 2003, h. 1.

Berdasarkan firman Allah di atas, jelas sekali kedudukan dan posisi belajar dalam kehidupan manusia yang harus dijadikan perhatian yang serius, sehingga bisa dijadikan sebagai suatu kebutuhan dalam kehidupan, bukan hanya sekedar sebagai kewajiban semata.

Di ayat lain surah Al-‘Alaq 1-5, tentang proses belajar sebagaimana penjelasan di dalam surah tersebut, bahwa proses belajar itu tidak lepas dari tiga komponen penting, yaitu membaca, mengajarkan dan menulis. Ketiga komponen belajar tersebut mempunyai makna yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, karena ketiga komponen ini sama-sama digunakan dalam pendidikan, dan proses belajar itu sendiri merupakan bagian dari pendidikan. Oleh karena itu, dalam sub bagian selanjutnya penulis akan memaparkan tentang ayat tersebut.

B. Surah Al-‘Alaq ayat 1-5.





























































































































Artinya: 1. bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan.
 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
 3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah.
 4. yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam.
 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.⁹⁶

C. Mufradat

⁹⁵ (Al-Alaq (96) : 1-5).

⁹⁶ Abdul Naeem, *Al-Qur'an dengan tajwid disertai terjemah*, Jakarta: Lautan Lestari, h. 478.

Bacalah oleh mu	  2    
dengan menyebut nama	        
Rabbmu	      6
Dia yang telah menciptakan	     8      
Dia telah menciptakan manusia	           
dari 'alaq	         
Bacalah oleh mu	  2    
dan Rabbmulah	     6  
Yang paling Pemurah	   2       
Dia Yang telah mengajar	      8     
dengan qalam	          
Dia mengajarkan kepada manusia	           
apa yang tidak diketahuinya	      3     

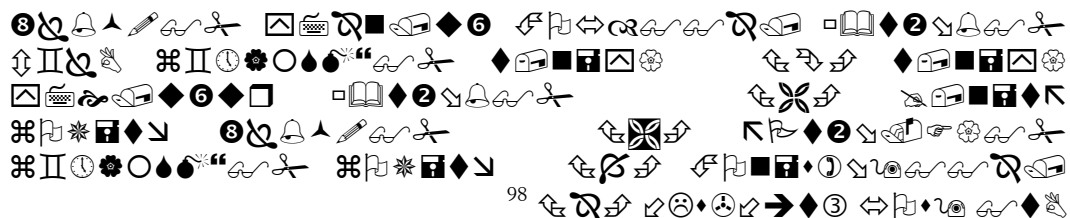
D. Asbabun Nuzul Surah Al-'Alaq 1-5

Permulaan surah ini merupakan ayat-ayat pertama dari Al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah SWT. Sisa ayat-ayat di surah ini turunnya belakangan setelah tersebarnya dakwah Rasullullah SAW di kalangan kaum Quraisy dan berbagai macam gangguan mereka kepada beliau.

Ahmad, Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Aisyah R.A dia berkata, "Wahyu pertama yang turun kepada Rasullullah SAW adalah mimpi yang benar. Beliau tidak bermimpi melainkan mimpi tersebut datang seperti fajar shubuh. Kemudian beliau senang menyendiri, beliau sering mendatangi Gua Hira' untuk beribadah dalam beberapa malam, beliau membawa perbekalan untuk melakukan hal itu. Kemudian beliau kembali ke Khadijah dan berbekal lagi seperti semula. Sampai pada akhirnya, beliau didatangi wahyu ketika sedang berada di Gua Hira'".⁹⁷

⁹⁷ Wahbah Az-zuhaili, *Tafsir Al-Munir jilid 15 (Juz 29 - 30)*, Jakarta: Gema Insani, 2014. h. 594.

Seorang malaikat mendatangi beliau dan berkata, “Bacalah!” Beliau menjawab, “Aku tidak bisa membaca.” Rasulullah SAW bersabda, “kemudian malaikat tersebut mendekapku hingga aku sesak, lantas melepasku kembali dan berkata, “Bacalah!” Rasulullah menjawab, “Aku tidak bisa membaca.” Kemudian, dia mendekapku untuk yang kedua kalinya hingga terasa sesak, lantas melepasku kembali dan berkata, “Bacalah!” Rasulullah menjawab, “ Aku tidak bisa membaca.” lantas dia mendekapku untuk yang ketiga kalinya hingga terasa sesak, lantas melepasku kembali, lantas dia membaca:



Kemudian dia berkata, “Rasullullah SAW kembali dengan membawa wahyu tersebut dengan gemetar hingga sampai di rumah Khadijah, Beliau bersabda, “Selimuti aku selimuti aku!” Khadijah menyelimuti beliau hingga ketakutan beliau hilang. Kemudian beliau bersabda, “wahai Khadijah, ada apa dengan ku?” kemudian beliau memberitahu Khadijah mengenai apa yang telah terjadi dan bersabda,” Aku mengkhawtirkan diriku.”⁹⁸

Lantas Khadijah berkata, “tidak, bergembiralah. Demi Allah, Allah tidak akan merugikanmu selamanya, karena sesungguhnya kamu senantiasa bersilaturrahim, senantiasa berkata benar, membantu orang lemah, menjamu tamu dan membantu orang-orang yang tegak di atas kebenaran.” Kemudian Khadijah

⁹⁸ Al-Alaq (96): 1-5.

⁹⁹ Wahbah Az-zuhaili, *Tafsir Al-Munir jilid 15 (Juz 29 - 30)*, Jakarta: Gema Insani, 2014. h. 594.

pergi bersama beliau untuk menemui Waraqah bin Naufal bin Asad bin Abdul Uzza bin Qusyai, dia adalah anak paman Khadijah dari ayah. Di masa jahiliyah Waraqah beragama Nasrani. Dia menulis Injil dengan menggunakan bahasa Arab, dan dia merupakan sosok tua dan buta.

Khadijah berkata, “Wahai anak pamanku, dengarkanlah perkataan anak saudaramu!” Waraqah berkata, “Wahai anak saudaraku, apa yang telah kamu lihat?” kemudian Rasulullah SAW menceritakan dengan apa yang telah beliau lihat. Waraqah berkata, “Ini adalah Jibril yang pernah turun kepada Musa. Andai saja aku masih muda belia, andai saja aku masih hidup ketika kaummu mengusirmu.” Rasulullah SAW bertanya, “apakah mereka akan mengusirku?”. Waraqah menjawab, “Iya, tidak ada seorang pun yang mengimani ajaranmu melainkan dia akan dihalang-halangi. Jika aku mendapati masa dakwahmu, aku akan membantumu sekuat tenaga.” Kemudian tidak lama dari itu, Waraqah meninggal dunia dan wahyu tidak turun sehingga Rasulullah SAW sangat sedih. Beliau sering pergi untuk menjatuhkan diri dari puncak gunung, setiap beliau hendak menjatuhkan diri dan puncak gunung, Jibril memperlihatkan diri dan berkata, “Wahai Muhaammad, sesungguhnya kamu adalah benar-benar utusan Allah.” Dengan hal itu jiwa beliau menjadi tenang dan tentram, lantas beliau pulang kerumah. Jika wahyu lama tidak turun, beliau melakukan hal itu lagi. Ketika sudah berada dipuncak gunung, Jibril menampakkan diri dan berkata seperti itu juga.¹⁰⁰

E. Munasabah

¹⁰⁰ Wahbah Az-zuhaili, *Tafsir Al-Munir jilid 15 (Juz 29 - 30)*, Jakarta: Gema Insani, 2014. h. 595.

1. Pandangan M. Quraish Shihab



Kandungan surah yang lalu (Alam Nasyrah) berbicara tentang aneka nikmat yang telah dianugerahkan Allah SWT Kepada Nabi Muhammad SAW. Kandungan surah tersebut mengingatkan beliau tentang kebersamaan Allah yang tujuannya adalah agar beliau tidak ragu atau berkecil hati dalam menyampaikan risalah sesuai dengan apa yang diperintahkan-Nya pada akhir surah Adh-Dhuha. Di sini beliau diperintahkan untuk *membaca* guna lebih memantapkan lagi hati beliau. Ayat di atas bagaikan menyatakan: *Bacalah* wahyu-wahyu Ilahi yang sebentar lagi akan banyak engkau terima, dan baca juga alam dan masyarakat mu. Bacalah agar engkau membekali dirimu dengan kekuatan pengetahuan. Bacalah semua itu tetapi dengan syarat hal tersebut engkau lakukan *dengan* atau *demi*

¹⁰¹ Abudin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawi)*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010 Cet. ke-4, h. 38-39.

nama Tuhan Yang selalu memelihara dan membimbingmu dan yang mencipta semua makhluk kapan dan dimanapun.

Kata (اقرأ) *iqra'* terambil dari kata kerja (قرأ) *qara'a* yang pada mulanya berarti *menghimpun*. Apabila anda merangkai huruf atau kata kemudian anda mengucapkan rangkaian tersebut maka anda telah *menghimpunnya* yakni *membacanya*. Dengan demikian, realisasi perintah tersebut tidak seharusnya mengharuskan adanya suatu teks tertulis sebagai objek bacaan, tidak pula harus diucapkan sehingga terdengar oleh orang lain.¹⁰² Karenanya, dalam kamus-kamus ditemukan aneka ragam arti dari kata tersebut. Antara lain : *menyampaikan, menalaah, membaca, mendalami, menteliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu* dan sebagainya, yang kesemuanya bermuara pada arti *menghimpun*.

Ayat di atas tidak menyebutkan objek bacaan – dan Jibril AS, ketika itu tidak juga membaca atau teks tertulis, dan karena itu dalam satu riwayat dinyatakan bahwa Nabi SAW, bertanya: (ماقرأ) *ma'aqra'* /apakah yang harus saya baca?

Beraneka ragam pendapat ahli tafsir tentang objek bacaan yang dimaksud. Ada yang berpendapat wahyu-wahyu Al-Qur'an, sehingga perintah itu dalam arti *bacalah wahyu-wahyu Al-Qur'an* ketika dia turun nanti. Ada juga yang berpendapat objeknya adalah *ismi Rabbika* sambil menilai huruf *ba'* yang menyertai kata *ismi* adalah sisipan hingga ia berarti bacalah nama Tuhanmu atau berdzikirlah. Tapi jika demikian mengapa Nabi SAW menjawab: “saya tidak dapat membaca”. Seandainya yang dimaksud adalah perintah berdzikir tentu

¹⁰² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta : Lentera Hati, 2003, h. 392.

beliau tidak menjawab demikian karena jauh sebelum datang wahyu beliau telah senantiasa melakukannya.

Muhammad ‘Abduh memahami perintah membaca di sini bukan sebagai beban tugas yang harus dilaksanakan (*amr taklifi*) sehingga membutuhkan objek, tetapi ia adalah *amr takwini* yang mewujudkan kemampuan membaca secara aktual pada diri Nabi Muhammad SAW. Pendapat ini dihadang oleh kenyataan bahwa setelah turunnya perintah ini pun Nabi Muhammad SAW masih tetap dinamai Al-Qur’an sebagai seorang *ummi* (tidak pandai membaca dan menulis), di sisi lain jawaban Nabi kepada Jibril ketika itu, tidak mendukung pemahaman tersebut.

Kaidah kebahasaan menyatakan, ”apabila suatu kata kerja yang membutuhkan objek tetapi tidak disebutkan objeknya, maka objek yang dimaksud bersifat umum, mencakup segala sesuatu yang dapat dicapai oleh kata tersebut”. Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa karena kata *iqra’* digunakan dalam arti membaca, menelaah, menyampaikan dan sebagainya, dan karena objeknya bersifat umum, maka objek kata tersebut mencakup segala hal yang dapat terjangkau, baik ia merupakan bacaan suci yang bersumber dari Tuhan maupun bukan, baik ia menyangkut ayat-ayat yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Alhasil perintah *iqra’* mencakup telaah terhadap alam raya, masyarakat dan diri sendiri, serta bacaan tertulis, baik suci maupun tidak.

Huruf (ب) *ba'* pada kata (باسم) *bismi* ada juga yang memahaminya berfungsi *penyertaan* atau *mula'basah* sehingga dengan demikian ayat tersebut berarti "*bacalah disertai dengan nama Tuhanmu*".¹⁰³

Sementara ulama memahami kalimat *bismi Rabbika* bukan dalam pengertian harfiahnya. Sudah menjadi kebiasaan masyarakat Arab sejak masa Jahiliah, mengaitkan suatu pekerjaan dengan nama sesuatu yang mereka agungkan. Itu memberi kesan baik atau katakanlah "berkat" terhadap pekerjaan tersebut juga untuk menunjukkan bahwa pekerjaan tadi dilakukan semata-mata karena "Dia" yang namanya disebutkan itu. Dahulu, misalnya sebelum turunnya Al-Qur'an, kaum musyrikin sering berkata "*Bismi al-lata*" dengan maksud bahwa apa yang mereka lakukan tidak lain kecuali demi karena Tuhan berhala *al-alata* itu, dan bahwa mereka mengharapkan "anugerah dan berkat" dari berhala tersebut.

Di sisi lain, penamaan dengan nama sesuatu yang dimuliakan sering kali bertujuan agar yang dinamai itu mendapatkan "bekas" dari sifat atau keadaan si pemilik nama yang diambil itu, suatu lembaga atau seorang anak diberi nama tokoh-tokoh tertentu, dengan maksud di samping mengabdikan nama tokoh itu, juga mengundang si anak untuk mencontoh sifat-sifat terpuji tokoh tersebut.

Mengaitkan pekerjaan membaca dengan nama Allah mengantarkan pelakunya untuk tidak melakukannya kecuali karena Allah Yang Kekal Abadi dan

¹⁰³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h. 393.

hanya aktivitas yang dilakukan secara ikhlas yang akan diterima-Nya. Tanpa keikhlasan, semua aktivitas akan berakhir dengan kegagalan dan kepunahan.¹⁰⁴

Syeikh ‘Abdul Halim Mahmud (mantan Pemimpin Tertinggi Al-Azhar Mesir) yang menulis dalam bukunya, *Al-Qur’an Fi Syahr Al-Qur’an* bahwa: “dengan kalimat *iqra’ bismi Rabbik*, Al-Qur’an tidak sekedar memerintahkan untuk membaca, tapi ‘membaca’ adalah lambang dari segala apa yang dilakukan oleh manusia, baik yang sifatnya aktif maupun pasif. Kalimat tersebut dalam pengertian dan semangatnya ingin menyatakan ‘Bacalah demi Tuhanmu, bergeraklah demi Tuhanmu, bekerjalah demi Tuhanmu’. Demikian juga apabila anda berhenti bergerak atau berhenti melakukan sesuatu aktivitas, maka hendaklah hal tersebut juga didasarkan pada *bismi Rabbik* sehingga pada akhirnya ayat tersebut berarti “Jadikanlah seluruh kehidupanmu, wujudmu, dalam cara dan tujuannya, kesemuanya demi karena Allah”.¹⁰⁵

Kata (ربّ) *Rabb* seakar dengan kata (تربّية) *tarbiyah/pendidikan*. Kata ini memiliki arti yang berbeda-beda namun pada akhirnya arti-arti itu mengacu kepada pengembangan, peningkatan, ketinggian, kelebihan serta perbaikan. Kata *Rabb* maupun *tarbiyah* berasal dari kata (ربا-يربو) *raba-yarbu* yang dari segi pengertian kebahasaan adalah *kelebihan*. Dataran tinggi dinamai (ربوة) *rabwah*, sejenis roti yang dicampur dengan air sehingga membengkak dan membesar sehingga disebut (الرّبو) *ar-rabw*.

Kata *Rabb* apabila berdiri sendiri maka yang dimaksud adalah “Tuhan” yang tentunya antara lain karena Dialah yang melakukan *tarbiyah* (pendidikan)

¹⁰⁴ QS. Al-Furqan : 23.

¹⁰⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h. 394.

yang pada hakikatnya adalah pengembangan, peningkatan serta perbaikan makhluk ciptaan-Nya. Agaknya penggunaan kata *Rabb* dalam ayat ini dan ayat-ayat semacamnya dimaksudkan untuk menjadi dasar perintah mengikhlaskan diri kepada-Nya, sambil menunjuk kewajaran-Nya untuk disembah dan ditaati.

Dalam wahyu-wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW tidak ditemukan kata Allah, tetapi kata yang digunakan menunjuk Tuhan adalah *Rabbuka/Tuhanmu* wahai Nabi Muhammad SAW yakni bukan Tuhan yang dipercaya kaum musyrikin. Perhatikan lima ayat surah ini, demikian juga wahyu berikutnya.¹⁰⁶ Surah-surah sesudahnya sampai dengan surah Sabbihisma kesemuanya tanpa menggunakan kata *Allah*, kecuali bila surah ayat tersebut turun terpisah dengan ayat-ayat surah lainnya. Rujuklah kepada buku penulis *Tafsir Atas Surah-Surah Pendek Berdasar Turunnya Wahyu* surah Sabbihisma. Tidak digunakannya kata Allah karena kaum musyrikin percaya juga kepada Allah, tetapi keyakinan mereka tentang Allah jauh berbeda dengan keyakinan yang dihayati dan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Mereka misalnya beranggapan bahwa ada hubungan tertentu antara Allah dan Jin¹⁰⁷ dan bahwa Allah memiliki anak-anak wanita¹⁰⁸ dan bahwa mereka tidak dapat berkomunikasi secara langsung kepada-Nya sehingga para malaikat-malaikat dan berhala-berhala perlu disembah sebagai perantara antara manusia dengan Allah.¹⁰⁹ Kepercayaan

¹⁰⁶ Surah Al-Muddats-tsir, Al-Qalam, surah Al-Muzzammil dan surah Tabbat.

¹⁰⁷ (QS. As-Shaffat (37) : 158).

¹⁰⁸ (QS. Al-Isra (17) : 40).

¹⁰⁹ (QS. Az-Zumar (39) : 3).

seperti yang dikemukakan ini jelas berbeda dengan ajaran Al-Qur'an atau yang diyakini oleh Nabi Muhammad SAW, seandainya dinyatakan *Iqra' bismillah* atau "Percaya kepada Allah", maka kaum musyrikin akan berkata "Kami telah melakukannya".

Kata (خلق) *khalaqa* dari segi pengertian kebahasaan memiliki sekian banyak arti antara lain : *menciptakan (dari tiada), menciptakan (tanpa satu contoh terlebih dahulu), mengukur, memperhalus, mengatur, membuat* dan sebagainya.¹¹⁰

Kata ini biasanya memberikan tekanan tentang kehebatan dan kesabaran Allah dalam ciptaan-Nya. Berbeda dengan kata (جعل) *ja'ala* yang mengandung penekanan terhadap mamfaat yang harus atau dapat diperoleh dari sesuatu yang dijadikan itu.

Objek *khalaqa* pada ayat ini tidak disebutkan sehingga objeknya pun sebagaimana *iqra'* bersifat umum, dan dengan demikian Allah adalah pencipta semua makhluk.

AYAT 2



Artinya: "Yang telah menciptakan manusia dari 'alaq".

Ayat ini dan ayat-ayat berikut memperkenalkan Tuhan yang disembah oleh Nabi Muhammad SAW dan yang diperintahkan oleh ayat yang lalu untuk membaca dengan nama-Nya serta demi untuk-Nya. Dia adalah Tuhan *yang telah menciptakan manusia* yakni semua manusia kecuali Adam dan Hawa - dari 'Alaq segumpal darah atau sesuatu yang bergantung didinding rahim.

¹¹⁰Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h. 395.

Dalam memperkenalkan perbuatan-perbuatan-Nya, penciptaan merupakan hal pertama yang dipertegas, karena ia merupakan persyaratan bagi terlaksananya perbuatan-perbuatan yang lain. Perlu digarisbawahi bahwa pengenalan tersebut tidak hanya tertuju kepada akal manusia tetapi juga kepada kesadaran batin dan intuisinya bahkan seluruh totalitas manusia, karena pengenalan akal semata-mata tidak berarti banyak. Sementara pengenalan hati diharapkan dapat membimbing akal dan pikiran sehingga anggota tubuh dapat menghasilkan perbuatan-perbuatan baik serta memelihara sifat-sifat terpuji.

Kata (الإنسان) *al-insan/manusia* terambil dari kata (أُنْس) *uns/senang, jinak, dan harmonis*, atau dari kata (نسي) *nis-y* yang berarti *lupa*. Ada juga yang berpendapat berasal dari kata (نوس) *naus* yakni *gerak* atau *dinamika*.

Makna-makna di atas paling tidak memberikan gambaran sepintas tentang potensi atau sifat makhluk tersebut yakni bahwa ia memiliki sifat lupa, dan kemampuan bergerak yang melahirkan dinamika. Ia juga adalah makhluk yang selalu atau sewajarnya melahirkan rasa senang, harmonisme dan kebahagiaan kepada pihak-pihak lain.¹¹¹

Kata insan menggambarkan manusia dengan berbagai keragaman sifatnya. Kata ini berbeda dengan kata (بَشَر) *basyar* yang juga diterjemahkan dengan “manusia” tetapi maknanya lebih banyak mengacu kepada manusia dari segi fisik serta nalurinya yang tidak berbeda antara seorang manusia dengan manusia lain. Manusia adalah makhluk pertama yang disebut Allah dalam Al-Qur’an melalui wahyu pertama. Bukan saja karena ia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-

¹¹¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h. 396.

baiknya, atau karena segala sesuatu dalam alam raya ini diciptakan dan ditundukkan Allah demi kepentingannya, tetapi juga karena Kitab Suci Al-Qur'an ditunjukkan kepada manusia guna menjadi pelita kehidupannya. Salah satu cara yang ditempuh oleh Al-Qur'an untuk mengantar manusia menghayati petunjuk-petunjuk Allah adalah memperkenalkan jati dirinya antara lain dengan menguraikan proses kejadiannya. Ayat kedua surah Iqra' menguraikan secara sangat singkat hal tersebut.

Kata (علق) '*alaq* dalam kamus-kamus bahasa Arab digunakan dalam arti *segumpal darah*, juga dalam arti *cacing yang terdapat di dalam air* bila diminum oleh binatang maka ia tersangkut dikerongkongannya. Banyak ulama masa lampau memahami ayat di atas dalam pengertian pertama. Tetapi ada juga yang memahaminya dalam arti *sesuatu yang tergantung di dinding rahim*. Ini karena pakar embriologi menyatakan bahwa setelah terjadinya pertemuan antara sperma dan dinding telur ia berproses dan membelah menjadi dua, kemudian empat, kemudian delapan demikian seterusnya sambil bergerak menuju ke kantong kehamilan dan melekat berdempet serta masuk ke dinding rahim.

Bisa juga kata '*alaq* dipahami sebagai berbicara tentang sifat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tetapi selalu bergantung kepada selainnya. Ini serupa dengan firman Allah *khuliqa al-insanu min 'ajal/manusia diciptakan (besifat tergesa-gesa)*.¹¹²

AYAT 3



Artinya: “*Bacalah, dan Tuhanmu Maha Pemurah*”.

¹¹² (QS.Al-Anbiya (21) : 37).

Setelah memerintahkan membaca dengan meningkatkan motivasinya yakni dengan nama Allah,¹¹³ kini ayat di atas memrintahkan membaca dengan menyampaikan janji Allah atas mamfaat membaca itu. Allah berfirman : *Bacalah* berulang-ulang dan *Tuhan Pemelihara dan Pendidik-mu Maha Pemurah* sehingga akan melimpahkan aneka karunia.

Ayat ketiga di atas mengulangi perintah membaca. Ulama berbeda pendapat tentang tujuan pengulangan itu. Ada yang menyatakan bahwa perintah pertama ditujukan kepada pribadi Nabi Muhammad SAW, sedang yang kedua kepada umatnya, atau yang pertama untuk membaca dalam shalat, sedang yang kedua di luar shalat. Pendapat ketiga menyatakan yang pertama perintah belajar, sedang yang kedua perintah mengajar orang lain. Ada lagi yang menyatakan bahwa perintah kedua berfungsi mengukuhkan guna menanamkan rasa “percaya diri” kepada Nabi Muhammad SAW, tentang kemampuan beliau membaca – karena tadinya beliau tidak pernah membaca.

Syeikh Muhammad ‘Abduh mengemukakan sebab lain, menurutnya kemampuan membaca dengan lancar dan baik tidak dapat diperoleh tanpa mengulang-ngulagi atau melatih diri secara teratur, hanya saja keharusan latihan demikian itu tidak berlaku atas diri Nabi Muhammad SAW. Dengan adanya pengulangan perintah membaca itu. ‘Abduh sebagaimana yang telah dikemukakan sebelum ini berpendapat bahwa perintah *iqra*’ adalah perintah *takwini*, yaitu titah penciptaan kemampuan membaca atau menghimpun “secara aktual bagi diri Nabi Muhammad SAW”, tetapi pendapat ini pun mengandung kelemahan, karena

¹¹³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,, h. 397.

kalaulah kata *iqra'* yang pertama dipahami sebagai *amar takwini* – maka apakah setelah terwujudnya kemampuan membaca pada diri Nabi Menyusul adanya perintah *iqra'* yang pertama itu masih dibutuhkan lagi perintah *iqra'* kedua guna memperlancar kemampuan beliau ? tidakkah *iqra'* pertama telah mencakupnya ?.

Perintah membaca yang kedua ini dimaksudkan agar beliau lebih banyak membaca, menelaah, memperhatikan, alam raya serta membaca kitab yang tertulis dan tidak tertulis dalam rangka mempersiapkan diri terjun ke masyarakat.¹¹⁴

Kata (الأكرم) *al-akram* biasa diterjemahkan dengan *yang maha/paling pemurah* atau *semulia-mulia*. Kata ini terambil dari kata (كرم) *karama* yang antara lain berarti: *memberikan dengan mudah dan tanpa pamrih, bernilai tinggi, terhormat, mulia, setia dan sifat kebangsawanan*.

Dalam Al-Qur'an ditemukan kata *karim* terulang sebanyak 27 kali. Tidak kurang dari tiga belas subjek yang disifati dengan kata tersebut, yang tentu saja berbeda-beda maknanya dan karena itu pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa kata ini digunakan untuk menggambarkan sifat terpuji yang sesuai dengan objek yang disifati. Ucapan yang *karim* adalah ucapan yang baik, indah terdengar, benar susunan dan kandungannya, mudah dipahami serta menggambarkan segala sesuatu yang ingin disampaikan oleh pembicara. Sedang rezeki yang *karim* adalah yang memuaskan, bermamfaat serta halal.

Allah menyandang sifat *Karim*. Menurut Imam Ghazali sifat ini menunjuk kepada-Nya yang mengandung makna antara lain bahwa: “Dia yang bila berjanji, menepati janji-Nya: bila memberi, melampaui batas harapan pengharap-Nya. Tidak

¹¹⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h. 398.

peduli berapa dan kepada siapa Dia memberi. Dia yang tidak rela bila ada kebutuhan yang dimohonkan kepada selain-Nya. Dia yang bila (kecil hati), menegur tanpa berlebih. Tidak mengabaikan siapa pun yang menuju dan berlindung kepada-Nya, dan tidak membutuhkan sarana atau perantara”.

Ibn Al-‘Arabi menyebut enam belas makna dari sifat Allah ini, antara lain yang disebut oleh Al-Ghazali di atas, dan juga “Dia yang bergembira dengan diterima anugerah-Nya, serta memberi sambil memuji yang diberi-Nya, Dia yang memberi siapa yang didurhakai-Nya, bahkan memberi sebelum diminta dan lain-lain”.

Kata *Al-Karim* yang menyifati Allah dalam Al-Qur’an, kesemuanya menunjuk kepada-Nya dengan kata *Rabb*, bahkan demikian juga kata *Akram* sebagaimana terbaca di atas.

Penyifatan *Rabb* dengan *Karim* menunjukkan bahwa *Karam* (anugerah kemurahan-Nya dalam berbagai aspek), dikaitkan dengan *Rububiyyah-Nya* yakni pendidikan, pemeliharaan, dan perbaikan makhluk-Nya, sehingga anugerah tersebut dalam kadar dan waktunya selalu berbarengan serta bertujuan perbaikan dan pemeliharaan.

Kata (الأكرم) *Al-Akram* yang berbentuk superlatif adalah satu-satunya ayat di dalam AL-Qur’an yang menyifati Tuhan dalam bentuk tersebut. Ini mengandung pengertian bahwa Dia dapat menganugerahkan puncak dari segala yang terpuji bagi setiap Hamba-Nya, terutama dalam kaitannya dengan perintah membaca. Dari sini kita tidak wajar memahami perintah membaca yang kedua ini hanya terbatas tujuannya untuk menolak alasan Nabi “saya tidak dapat membaca”,

tidak pula untuk sekedar menanamkan rasa percaya diri, atau berfungsi peganti “mengulang-ulangi bacaan”, tetapi jauh lebih dalam dan lebih luas, seluas pengertian kata *Akram* yang berbentuk superlatif dan seluas kata *Karam* yang menyifati Allah SWT.¹¹⁵

Sebagai makhluk kita tidak dapat menjangkau betapa besar *Karam* Allah SWT. Karena keterbatasan kita dihadapan-Nya. Namun demikian sebagian dari-Nya dapat diungkapkan sebagai berikut:

“Bacalah wahai Nabi Muhammad SAW, Tuhanmu akan menganugerahkan dengan sifat kemurahan-Nya pengetahuan tentang apa yang tidak engkau ketahui. Bacalah dan ulangi bacaan tersebut walaupun objek bacaannya sama, niscaya Tuhanmu akan memberikan pandangan serta pengertian baru yang tadinya engkau belum peroleh pada bacaan pertama pada objek tersebut”. “Bacalah dan ulangi bacaan, Tuhanmu akan memberi mamfaat kepadamu, mamfaat yang banyak tidak terhingga karena Dia *Akram*, memiliki segala macam kesempurnaan”.

Disini kita dapat melihat perbedaan antara perintah membaca pada ayat pertama dan perintah membaca pada ayat ketiga, yakni yang pertama menjelaskan syarat yang harus dipenuhi seseorang ketika membaca (dalam segala pengertian) yaitu membaca demi karena Allah, sedang perintah yang kedua menggambarkan mamfaat yang diperoleh dari bacaan bahkan pengulangan bacaan tersebut.

Dalam ayat ketiga ini Allah menjanjikan bahwa pada saat seseorang membaca dengan ikhlas karena Allah, maka Allah akan menganugerahkan

¹¹⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h. 399.

kepadanya ilmu pengetahuan, pemahaman-pemahaman, wawasan-wawasan baru walaupun yang dibacanya itu-itu juga. Apa yang dijanjikan ini terbukti secara sangat jelas. Kegiatan “membaca” ayat Al-Qur’an menimbulkan penafsiran-penafsiran baru atau pengembangan-pengembangan dari pendapat-pendapat yang telah ada. Demikian juga, kegiatan “membaca” alam raya ini telah menimbulkan penemuan-penemuan baru yang membuka rahasia-rahasia alam, walaupun objek bacaannya itu-itu juga. Ayat Al-Qur’an yang dibaca oleh generasi terdahulu dan alam raya yang mereka huni, adalah sama tidak berbeda, namun pemahaman mereka serta penemuan rahasianya terus berkembang.

AYAT 4-5



Artinya: “*Yang mengajar dengan pena, mengajar manusia apa yang belum diketahuinya*”.

Ayat-ayat yang lalu menegaskan kemurahan Allah SWT,¹¹⁶ ayat di atas melanjutkan dengan memberi contoh sebagian dari kemurahan-Nya itu dengan menyebutkan bahwa : Dia yang Maha Pemurah itu *yang mengajar manusia dengan pena* yakni dengan sarana dan usaha mereka, dan Dia juga yang *mengajar manusia* tanpa alat dan usaha mereka *apa yang belum diketahuinya*.

Kata (القلم) *al-qalam* terambil dari kata kerja (قلم) *qalama* yang berarti *memotong ujung sesuatu*. Memotong ujung kuku disebut (تقليم) *taqlim*. Tombak yang dipotong ujungnya sehingga meruncing dinamai (مقاليم) *maqalim*. Anak panah yang runcing ujungnya dan yang bisa digunakan untuk mengundi dinamai

¹¹⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h. 400

pula qalam.¹¹⁷ Alat yang digunakan untuk menulis dinamai pula *qalam* karena pada mulanya alat tersebut dibuat dari suatu bahan yang dipotong dan diperuncing ujungnya.

Kata *qalam* di sini dapat berarti *hasil dari penggunaan alat* tersebut, yakni tulisan. Ini karena bahasa, sering kali menggunakan kata yang berarti “alat” atau “penyebab” untuk menunjuk “akibat” atau ”hasil” dari penyebab atau penggunaan alat tersebut. Misalnya, jika seseorang berkata, “saya khawatir hujan” maka yang dimaksud dengan kata “hujan” adalah basah atau sakit, hujan adalah penyebab semata.

Makna di atas dikuatkan oleh firman Allah, yakni firman-Nya: *Nun demi Qalam dan apa yang mereka tulis.*¹¹⁸ Apalagi disebutkan dalam sekian banyak riwayat bahwa awal surah Al-Qalam turun setelah akhir ayat kelima surah Al-‘Alaq. Ini berarti dari segi masa turunnya kedua kata *qalam* tersebut berkaitan erat, bahkan bersambung walaupun urutan penulisannya dalam mushaf tidak demikian.

Pada kedua ayat di atas terdapat apa yang dinamai *ihtibak* yang maksudnya adalah tidak disebutkannya sesuatu keterangan, yang sewajarnya ada pada dua susunan kalimat yang bergandengan, karena keterangan yang dimaksud telah disebut pada kalimat yang lain. Pada ayat 4 kata manusia tidak disebut karena telah disebut pada ayat 5, dan pada ayat 5 kalimat *tanpa pena* tidak disebut karena pada ayat 4 telah diisyaratkan makna itu dengan disebutnya pena. Dengan demikian kedua ayat di atas dapat berarti “Dia (Allah) mengerjakan dengan pena

¹¹⁷ (QS. Al-Imran (3) : 44).

¹¹⁸ (QS. Al-Qalam (68): 1).

(tulisan) (hal-hal yang telah diketahui manusia sebelumnya) dan Dia *mengajarkan manusia* (tanpa pena) *apa yang belum diketahui sebelumnya*". Kalimat "yang telah diketahui sebelumnya" disisipkan karena isyarat pada susunan kedua yaitu : "yang belum atau tidak diketahui sebelumnya". Sedang kalimat "tanpa pena" ditambahkan karena adanya kata "dengan pena" dalam susunan pertama. Yang dimaksud dengan ungkapan "telah diketahui sebelumnya" adalah khazanah pengetahuan dalam bentuk tulisan.¹¹⁹

Dari uraian di atas kita dapat menyatakan bahwa kedua ayat di atas menjelaskan dua cara yang ditempuh Allah SWT dalam mengajar manusia. Pertama melalui pena (tulisan) yang harus dibaca oleh manusia, dan yang kedua melalui pengajaran secara langsung tanpa alat. Cara yang kedua ini dikenal dengan istilah (علم لدني) *‘Ilm Ladunniy*.

Pada awal surah ini, Allah telah memperkenalkan diri sebagai Yang Maha Kuasa, Maha Mengetahui dan Maha Pemurah. Pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu. Sedangkan *Karam* (kemurahan)-Nya tidak terbatas, sehingga Dia kuasa dan berkenan untuk mengajar manusia dengan atau tanpa pena.

Wahyu-wahyu Ilahi yang diterima oleh manusia-manusia agung yang siap dan suci jiwanya adalah tingkat tertinggi dari bentuk pengajaran-Nya *tanpa alat* dan *tanpa usaha* manusia. Nabi Muhammad SAW dijanjikan Allah dalam wahyu-Nya yang pertama untuk termasuk dalam kelompok tersebut.¹²⁰

¹¹⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h. 401.

¹²⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h. 402.

Berdasarkan dari pandangan Quraish Shihab mengenai surah Al-‘Alaq ayat 1-5 di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan di antaranya sebagai berikut:

- a) Membaca dari pandangan Al-Misbah banyak memiliki makna, yakni menelaah, menyampaikan, mendalami, meneliti, mengetahui, dan sebagainya. Yang tujuannya untuk membekali manusia dengan kekuatan pengetahuan, dengan syarat hal tersebut dilakukan dengan atau demi nama Tuhan.
- b) Membaca sebagai lambang dari segala apa yang dilakukan manusia, baik yang sifatnya aktif maupun pasif.
- c) Setiap melakukan aktivitas, maka hendaklah didasarkan pada *bismi Rabbik* sehingga pada akhirnya jadikanlah seluruh kehidupanmu, wujudmu, dalam cara dan tujuannya, kesemuanya demi karena Allah.
- d) Objek khalaqa pada ayat pertama tidak disebutkan sehingga objeknya pun bersifat umum, dengan demikian Allah adalah Pencipta semua makhluk. Kata ini memberikan penekanan tentang kehebatan dan kebesaran Allah dalam ciptaanNya.
- e) Allah menguraikan proses kejadian manusia, sebagai salah satu cara yang ditempuh Al-Qur’an untuk mengantar manusia menghayati petunjuk-petunjuk Allah.
- f) Akar kata *al-insan* (manusia) banyak memiliki makna sebagai gambaran sepiantas tentang potensi atau sifat makhluk tersebut, yakni bahwa ia memiliki sifat lupa, dan kemampuan bergerak yang melahirkan dinamika. Ia juga

makhluk yang selalu atau sewajarnya melahirkan rasa senang, harmonisme, dan kebahagiaan kepada pihak-pihak lain.

- g) Kata '*alaq*' juga dipahami sebagai berbicara tentang sifat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tetapi selalu bergantung pada selainnya.
- h) Manusia diperintahkan untuk membaca berulang-ulang karena Tuhan Pemelihara dan Pendidik yang Maha Pemurah akan melimpahkan aneka karunia.
- i) Disini perbedaan antara perintah membaca pertama dan perintah membaca kedua, yakni yang pertama menjelaskan syarat yang harus dipenuhi seseorang ketika membaca (dalam segala pengertian) yaitu membaca demi karena Allah, sedang perintah kedua menggambarkan mamfaat yang diperoleh dari pengulangan bacaan tersebut.
- j) Allah mengajarkan manusia dengan pena yakni dengan sarana dan usaha mereka.
- k) 2 cara yang ditempuh Allah SWT dalam mengajarkan manusia, pertama melalui pena (tulisan) yang harus dibaca oleh manusia dan yang kedua melalui pengajaran secara langsung tanpa alat. Cara yang kedua ini dikenal dengan istilah (علم لدنى) 'Ilm Ladunniy.

2. Pandangan Hamka.

“Bacalah! Dengan Nama Tuhanmu yang mencipta.” (ayat 1). Dalam suku pertama saja, yaitu “Bacalah”, telah terbuka kepentingan pertama di dalam perkembangan agama ini selanjutnya, Nabi SAW disuruh membaca wahyu akan

diturunkan kepada beliau itu atas nama Allah, Tuhan yang telah mencipta. Yaitu “*Mencipta manusia dari segumpal darah.*” (ayat 2). Yaitu peringkat kedua sesudah nuthfah, yaitu segumpal air yang telah terpadu dari mani si laki-laki dan mani si perempuan, yang setelah 40 hari lamanya, air itu telah menjelma menjadi segumpal darah, dan dari segumpal darah itu kelak akan menjelma pula setelah melalui 40 hari, menjadi segumpal daging (maḍḡah).

Nabi bukanlah seorang yang pandai membaca. Beliau adalah *ummi*, yang boleh diartikan buta huruf, tidak pandai menulis dan juga tidak pandai membaca yang tertulis. Tetapi Jibril mendesaknya juga sampai tiga kali supaya dia membaca, meskipun dia tidak pandai menulis, namun ayat-ayat itu akan dibawa langsung oleh Jibril kepadanya, diajarkan sehingga dia dapat menghafalnya di luar kepala, dengan sebab itu akan dapatlah dia membacanya. Tuhan Allah yang menciptakan semuanya. Rasul yang tak pandai menulis dan membaca itu akan pandai kelak membaca ayat-ayat yang diturunkan kepadanya. Sehingga bilamana wahyu-wahyu itu telah turun kelak, dia akan diberi nama AL-Qur’an. Dan Al-Qur’an itupun artinya adalah bacaan. Seakan-akan Tuhan berfirman : “Bacalah, atas qudratKu dan iradatKu.”

Syaikh Muhammad Abduh di dalam tafsir Juz ’Ammanya menerangkan: “yaitu Allah yang Maha Kuasa menjadikan manusia daripada air mani, menjelma menjadi darah segumpal, kemudian menjadi manusia penuh, niscaya kuasa pula menimbulkan kesanggupan membaca pada seseorang yang selama ini dikenal *ummi* tidak pandai membaca dan menulis.” Maka jika kita selidiki isi Hadis yang menerangkan bahwa tiga kali Nabi disuruh membaca, tiga kali juga beliau

menjawab secara jujur bahwa beliau tidak pandai membaca, tiga kali juga Jibril memeluknya keras-keras, buat menyakinkan baginya bahwa sejak saat itu kesanggupan membaca sudah ada padanya, apalagi dia adalah *Al-Insan Al-Kamil*, manusia sempurna. Banyak lagi yang akan dibacanya di belakang hari. Yang penting harus diketahuinya ialah bahwa dasar segala yang akan dibacanya itu kelak tidak lain ialah dengan nama Allah jua.

“*Bacalah! Dan Tuhan engkau itu adalah Maha Mulia.*” (ayat 3). Setelah di ayat yang pertama beliau disuruh membaca dengan nama Allah yang menciptakan insan dari segumpal darah, diteruskan lagi menyuruhnya membaca dengan nama Tuhan. Sedang nama Tuhan yang selalu akan diambil jadi sandaran hidup itu ialah Allah yang Maha Kuasa, Maha Dermawan, Maha Kasih dan Sayang kepada makhlukNya; “*Dia yang mengajarkan dengan Qalam.*” (ayat 4). Itulah keistimewaan Tuhan itu lagi, itulah kemuliaanNya yang tertinggi. Yaitu diajarkanNya kepada manusia berbagai ilmu, dibukaNya berbagai rahasia, diserahkanNya berbagai kunci untuk pembuka perbendaharaan Allah, yaitu¹²¹ dengan *qalam*. Dengan pena! Di samping lidah untuk membaca, Tuhanpun mentakdirkan pula bahwa dengan pena ilmu pengetahuan dapat dicatat. Pena adalah beku dan kaku, tidak hidup, namun yang dituliskan oleh pena itu adalah berbagai hal yang dapat difahamkan oleh manusia “*Mengajari manusia apa-apa yang tidak tahu.*” (ayat 5).

Lebih dahulu Allah Ta’ala mengajar manusia mempergunakan qalam, sesudah dia pandai mempergunakan qalam itu banyaklah ilmu pengetahuan

¹²¹ Hamka, *Tafsir al Azhar Juz XXX*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982. h. 215.

diberikan oleh Allah kepadanya, sehingga dapat pula dicatatnya ilmu yang baru didapatnya itu dengan qalam yang telah ada dalam tangannya :

اَلْعِلْمُ صَيْدٌ وَالْكِتَابَةُ فَيْدُهُ ~ فَيِّدُ صَيْوَدَكَ بِالْحَبَالِ الْوُثْقَةِ

Artinya: *“Ilmu pengetahuan adalah laksana binatang buruan dan penulisan adalah tali pengikat buruan itu. Oleh sebab itu ikatlah buruanmu dengan tali yang teguh”*

Maka di dalam susunan kelima ayat ini, sebagai ayat mula-mula turun kita menampak dengan kata-kata singkat Tuhan telah menerangkan asal usul kejadian seluruh manusia yang semuanya sama, yaitu dari pada segumpal darah, yang berasal dari segumpal mani. Dan segumpal mani itu berasal dari saringan halus makanan manusia yang diambil dari bumi. Yaitu dari hormon, kalori, vitamin dan berbagai zat yang lain, yang semua diambil dari bumi yang semuanya ada dalam sayuran, buah-buahan, makanan pokok, dan daging. Kemudian manusia bertambah besar dan dewasa. Yang terpenting alat untuk menghubungkan dirinya dan manusia yang sekitarnya adalah kesanggupan berkata-kata dengan lidah, sebagai sambungan dari apa yang terasa dalam hatinya, kemudian bertambah juga kecerdasannya, maka diberikan pulalah kepandaian menulis.

Di dalam ayat yang mula turun ini telah jelas penilaian yang tertinggi kepada kepandaian *membaca dan menulis*. Berkata Syaikh Muhammad Abduh dalam tafsirnya: “Tidak didapat kata-kata yang lebih mendalam dan alasan yang lebih sempurna dari pada ayat ini di dalam menyatakan kepentingan membaca dan menulis ilmu pengetahuan dalam segala cabang dan bahagiannya. Dengan itu mula dibuka segala wahyu yang akan turun di belakang, maka kalau kaum

muslimin tidak mendapat petunjuk dengan ayat ini dan tidak mereka perhatikan jalan-jalan buat maju, merobek segala selubung pembungkus yang menutup penglihatan mereka selama ini terhadap ilmu pengetahuan, atau merampalkan pintu yang selama ini terkunci, sehingga mereka terkurung dalam bilik gelap, sebab dikunci erat-erat oleh pemuka-pemuka mereka sampai mereka meraba-raba dalam kegelapan bodoh, dan kalau ayat yang pembukaan wahyu ini tidak menggetarkan hati mereka, maka tidaklah mereka akan bangun lagi selamlamanya.”¹²²

Ar-Razi menguraikan dalam tafsirnya, bahwa pada dua ayat pertama di suruh membaca di atas nama Tuhan yang telah mencipta adalah mengandung qudrat, dan hikmat, dan ilmu dan rahmat. Semuanya adalah sifat Tuhan. Dan pada ayat yang seterusnya seketika Tuhan menyatakan mencapai ilmu dengan qalam atau pena, adalah suatu isyarat bahwa ada juga di antara hukum itu yang tertulis, yang tidak dapat dipahami kalau tidak didengarkan dengan seksama. Maka pada dua ayat pertama memperlihatkan *rahasia Rububiyah*, rahasia ketuhanan. Dan ditiga ayat sesudahnya mengandung *rahasia Nubuwwat*, kenabian. Dan siapa Tuhan itu tidak akan dikenal kalau bukan dengan perantaraan Nubuwwat, dan Nubuwwat itu sendiri pun tidaklah akan ada, kalau tidak dengan kehendak Tuhan.¹²³

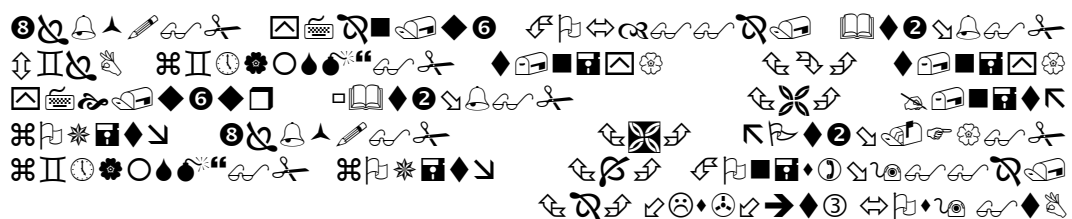
Berdasarkan dari pandangan Hamka mengenai surah Al-‘Alaq ayat 1-5 di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan di antaranya sebagai berikut:

¹²² Hamka, *Tafsir al Azhar Juz XXX*, h. 216.

¹²³ Hamka, *Tafsir al Azhar Juz XXX*, h. 217.

- a) Membaca adalah membuka kepentingan pertama dalam perkembangan agama.
- b) Bacalah wahyu yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW atas nama Allah SWT.
- c) Tuhan telah menerangkan asal-usul kejadian seluruh manusia yang semuanya sama, yaitu daripada segumpal darah, yang berasal dari segumpal mani.
- d) Perintah membaca kedua juga atas nama Tuhan, Sedang nama Tuhan yang selalu akan diambil jadi sandaran hidup itu ialah Allah Yang Maha Mulia, Maha Dermawan, Maha Kasih dan Sayang kepada Makhluk-Nya.
- e) Dengan Qalam, Allah mengajarkan kepada manusia berbagai ilmu, dibuka-Nya berbagai rahasia, diserahkan-Nya berbagai kunci untuk pembuka perbendaharaan Allah.
- f) Allah Ta'ala mengajar manusia mempergunakan qalam. Sesudah dia pandai mempergunakan qalam itu banyaklah ilmu pengetahuan diberikan oleh Allah kepadanya.

3. Pandangan Al-Maraghi



Artinya: 1. bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan.
 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
 3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah.
 4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam.
 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

PENJELASAN

(اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ)

Jadilah engkau orang yang bisa membaca berkat kekuasaan dan kehendak Allah yang telah menciptakanmu. Sebelum itu beliau tidak pandai membaca dan menulis. Kemudian datang perintah Ilahi agar beliau membaca, sekalipun tidak bisa menulis. Dan Allah menurunkan sebuah kitab kepadanya untuk dibaca, sekalipun ia tidak bisa menulisnya.

Kesimpulan – Sesungguhnya Zat yang menciptakan makhluk mampu membuatmu bisa membaca, sekalipun sebelum itu engkau tidak pernah belajar membaca.

Kemudian Allah menjelaskan proses kejadian makhluk melalui firman-Nya:

(خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ)

Sesungguhnya Zat yang menciptakan manusia, sehingga menjadi makhluk-Nya yang paling mulia. Ia menciptakannya dari segumpal darah (*'Alaq*). Kemudian membekalinya dengan kemampuan menguasai alam bumi, dan dengan ilmu pengetahuannya bisa mengolah bumi serta menguasai apa yang ada padanya untuk kepentingan umat manusia. Oleh sebab itu Zat Yang Menciptakan manusia, mampu menjadikan manusia yang paling sempurna, yaitu Nabi SAW, -- bisa membaca, sekalipun beliau belum pernah belajar membaca.

Kesimpulan–Sesungguhnya Zat Yang Menciptakan manusia dari segumpal darah, kemudian membekalinya dengan kemampuan berpikir, sehingga bisa

menguasai seluruh makhluk bumi – mampu pula menjadi-kan Muhammad SAW bisa membaca, sekalipun beliau tidak pernah belajar membaca dan menulis.¹²⁴

(اقْرَأْ)

Kerjakan apa yang kuperintahkan yaitu membaca.

Perintah ini diulang-ulang, sebab membaca tidak akan bisa meresap ke dalam jiwa, melainkan setelah berulang-ulang dan dibiasakan. Berulang-ulangnya perintah Ilahi berpengertian sama dengan berulang-ulangnya membaca. Dengan demikian maka membaca itu merupakan bakat Nabi SAW. Perhatikan perintah Allah berikutnya:

(سَنُقْرِئُكَ فَلَا تَنْسَى)¹²⁵

“Kami akan membacakan (Al-Qur’an) kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa”.

Kemudian Allah menyingkirkan halangan yang dikemukakan oleh Muhammad SAW. Kepada malaikat Jibril, yaitu takkala malaikat berkata kepadanya, “Bacalah” kemudian Muhammad menjawab, “saya tidak bisa membaca”. Artinya, saya ini buta huruf – tidak bisa membaca dan menulis. Untuk itu Allah berfirman:

(وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ)

Tuhanmu Maha Pemurah kepada orang yang memohon pemberian-Nya. Bagi-Nya amat mudah menganugerahkan kepandaian membaca kepadamu – berkat kemurahan-Nya.

¹²⁴ Al-Maraghi, Ahmad Musthofa, *Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: Toha Putra, 1993. h. 346.

¹²⁵ (Al-A’la (87) : 6).

Kemudian Allah menambahkan ketentraman hati Nabi SAW atas bakat yang baru ia miliki melalui firman-Nya:

(الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ)

Yang menjadikan pena sebagai sarana berkomunikasi antar sesama manusia, sekalipun letaknya saling berjauhan. Dan ia tak ubahnya lisan yang bicara. *Qalam* atau pena, adalah benda mati yang tak bisa memberikan pengertian. Oleh sebab itu Zat Yang Menciptakan benda mati bisa menjadi alat komunikasi – sesungguhnya tidak ada kesulitan bagi-Nya menjadikan dirimu (Muhammad) bisa membaca dan memberi penjelasan serta pengajaran. Apalagi engkau adalah manusia yang sempurna.¹²⁶

Di sini Allah menyatakan bahwa diri-Nyalah yang telah menciptakan manusia dari *'alaq*. Kemudian mengajari manusia dengan perantaraan *qalam*. Demikian itu agar manusia menyadari bahwa dirinya diciptakan dari sesuatu yang paling hina, hingga ia mencapai kesempurnaan kemanusiaanya dengan pengetahuannya tentang hakikat segala sesuatu. Seolah-olah ayat ini mengatakan, “renungkanlah wahai manusia! Kelak engkau akan menjumpai dirimu telah berpindah dari tingkatan yang paling rendah dan hina, kepada tingkatan yang paling mulia. Demikian itu tentu ada kekuatan yang mengaturnya dan kekuasaan yang menciptakan kesemuanya dengan baik”.

Kemudian Allah menambahkan penjelasan-Nya dengan menyebutkan nikmat-nikmat-Nya kepada manusia melalui firman-Nya:

(عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ)

¹²⁶ Al-Maraghi, Ahmad Musthofa, *Tafsir Al-Maraghi*, h. 347.

Sesungguhnya Zat Yang Memerintahkan rasul-Nya membaca – Dia-lah Yang Mengajarkan berbagai ilmu yang dinikmati oleh umat manusia, sehingga manusia berbeda dari makhluk lainnya. Pada mulanya manusia itu bodoh – ia tidak mengetahui apa-apa. Lalu apakah mengherankan jika Ia mengajarnya (Muhammad) membaca dan mengajarnya berbagai ilmu selain membaca, sedangkan engkau memiliki bakat untuk menerimanya? Ayat ini merupakan dalil yang menunjukkan tentang keutamaan membaca, menulis, dan ilmu pengetahuan.

Sungguh jika tidak ada *qalam*, maka anda tidak akan bisa memahami berbagai ilmu pengetahuan, tidak akan bisa menghitung jumlah pasukan tentara, semua agama akan hilang, manusia tidak akan mengetahui kadar pengetahuan manusia terdahulu, penemuan-penemuan dan kebudayaan mereka. Dan jika tidak ada *qalam*, maka sejarah orang-orang terdahulu tidak akan tercatat – baik yang mencoreng wajah sejarah maupun yang menghiasinya. Dan ilmu pengetahuan mereka tidak akan bisa dijadikan penyuluh bagi generasi berikutnya. Dan dengan *qalam* bersandar kemajuan umat dan kreatifitasnya.¹²⁷

Dalam ayat ini terkandung pula bukti yang menunjukkan bahwa Allah yang menciptakan manusia dalam keadaan hidup dan berbicara dari sesuatu yang tidak ada tanda-tanda kehidupan padanya, tidak berbicara serta tidak ada rupa dan bentuknya secara jelas. Kemudian Allah mengajari manusia ilmu yang paling utama, yaitu menulis dan menganugerahkannya ilmu pengetahuan – sebelum itu ia

¹²⁷ Al-Maraghi, Ahmad Musthofa, *Tafsir Al-Maraghi*, h. 348.

tidak mengetahui apa pun juga. Sungguh mengherankan kelalaianmu, wahai manusia!.¹²⁸

Berdasarkan dari pandangan Al-Maraghi mengenai surah Al-‘Alaq ayat 1-5 dalam tafsir di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

- a) Sesungguhnya Zat Yang menciptakan makhluk mampu membuat apa saja, seperti membuat Nabi bisa membaca, sekalipun belum pernah belajar membaca.
- b) Allah menciptakan manusia dari segumpal darah, kemudian membekalinya dengan kemampuan berpikir, sehingga bisa menguasai semua makhluk bumi.
- c) Berulang-ulangnya perintah membaca, sebab membaca tidak akan bisa meresap kedalam jiwa melainkan setelah berulang-ulang dan dibiasakan.
- d) Tuhan yang Maha Pemurah kepada orang yang memohon pemberian-Nya. Bagi-Nya amat mudah menganugerahkan kepandaian berkat kemurahan-Nya.
- e) Allah menjadikan pena sebagai sarana berkomunikasi antar sesama manusia.
- f) Allah mengajarkan berbagai ilmu yang dinikmati oleh umat manusia, sehingga manusia berbeda dari makhluk lainnya.

4. Pandangan Al-Qurthubi

Firman Allah SWT:



Artinya: *“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan”*.

Mengenai ayat ini hanya dibahas satu masalah saja, yaitu:

¹²⁸ Al-Maraghi, Ahmad Musthofa, *Tafsir Al-Maraghi*, h. 349.

Firman Allah SWT, *اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ* “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu*”. Yakni, bacalah ayat ayat Al-Qur’an yang diturunkan kepadamu dan awali bacaan itu dengan menyebut nama Tuhanmu, yakni dengan menyebut bismillah pada permulaan setiap surah.

Oleh karena itu, huruf *ba’* pada kata *بِاسْمِ* dianggap menempati tempat nashab karena berposisi sebagai keterangan. Namun ada juga yang berpendapat bahwa huruf *ba’* tersebut bermakna *’ala* (atas), yakni atas nama Tuhanmu. Kedua tanda bantu tersebut (*huruf ba’ dan kata ‘ala*) bermakna hampir sama, terkadang dapat dibaca dengan *bi ismillah*, atau terkadang dapat juga dibaca dengan *’ala ismillah*.

Dengan prediksi seperti itu maka *maf’ul* kalimat tersebut tidak disebutkan, seharusnya adalah: *iqra’ Al-Qur’an bismi rabbika* (bacalah Al-Qur’an dan awalilah bacaan itu dengan menyebut nama Tuhanmu). Lalu ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud dari kalimat *ismu rabbika* pada ayat di atas adalah Al-Qur’an. Yakni: *iqra’isma rabbika* atau *iqra Al-Qur’an* (bacalah Al-Qur’an).¹²⁹ Dengan demikian maka huruf *ba’* pada kata *بِاسْمِ* sebagai kata tambahan saja, seperti huruf *ba’* yang terdapat pada firman Allah SWT, *تَنْبُتُ بِالذَّهْنِ*.¹³⁰ “*yang menghasilkan minyak*”.

Ada juga yang berpendapat bahwa makna dari firman Allah SWT,

¹²⁹ Al Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jakarta : Pustaka Azzam, 2009. h. 546.

¹³⁰ (QS. Al-Mu’minun (23) : 20).

إِقْرَأْ بِسْمِ رَبِّكَ “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu*”. Adalah : sebutlah nama Allah. Yakni, Nabi SAW diperintahkan untuk mulai membaca dengan menyebut nama Allah.

Firman Allah:



Artinya: “*Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah*”.

Untuk ayat ini, juga hanya dibahas satu masalah saja, yaitu:

Firman Allah SWT, خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ “*Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah*”. Yakni, Allah menciptakan keturunan Nabi Adam yang dimulai dari segumpal darah. Kata عَلَقٍ adalah bentuk jamak dari ‘*alaqah*. Dan makna dari kata ‘*alaqah* adalah darah yang menggumpal, bukan darah yang mengalir, karena darah yang mengalir disebut dengan *damm masfuuh*.¹³¹

Para ualama berpendapat: penyebutan bentuk jamak pada kata عَلَقٍ maksudnya adalah menerangkan bahwa kata الْإِنْسَانَ yang disebutkan sebelumnya bermakna jamak (kata insan dapat digunakan dalam bentuk jamak). Yakni, seluruh manusia diciptakan dari gumpalan darah, setelah sebelumnya berbentuk air mani.

‘*Alaqah* adalah segumpal darah yang lembut. Dinamakan ‘*alaqah* karena darah tersebut selalu menjaga (*ta’allaqa*) kelembutannya pada setiap waktu, jika darah itu tidak lagi lembut atau kering maka tidak akan ada disebut dengan ‘*alaqah*. Adapun penyebutan *insan* (manusia) pada ayat ini secara khusus, karena

¹³¹ Al Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jakarta : Pustaka Azzam, 2009. h. 547.

disebutkan pada ayat-ayat sebelumnya, hal itu menunjukkan akan kemurahan-Nya.

Lalu ada juga yang berpendapat bahwa makna dari firman Allah SWT, **إِقْرَأْ** **وَرَبُّكَ** “*bacalah, dan Tuhanmu*” yakni, wahai Muhammad, bacalah dan Tuhanmu akan menolongmu dan memberi pemahaman kepadamu, walaupun kamu bukanlah seorang yang pandai membaca. Sedangkan makna **أَلَّا تَكْرَمُ** adalah memahami akan ketidak tahuan hamba-Nya.

Firman Allah:



Artinya: “*yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam*”

Mengenai ayat ini dibahas tiga masalah:

Pertama, Firman Allah SWT, **الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ** “Yang mengajarkan (manusia) dengan perantara kalam”. Yakni, Allah mengajarkan manusia menulis dengan menggunakan alat tulis.¹³³

Sa'id meriwayatkan dari qatadah, ia berpendapat: Qalam adalah salah satu nikmat Allah yang paling besar, kalau saja Qalam tidak diperkenalkan kepada manusia maka agama tidak berdiri dengan tegak, dan kehidupan tidak dapat berjalan sesuai dengan yang semestinya. Hal ini adalah bukti betapa Allah sangat Pemurah bagi hamba-hamba-Nya, karna Ia telah mengajarkan kepada mereka apa yang tidak mereka ketahui, hingga mereka dapat meninggalkan gelapnya kebodohan dan menuju cahaya ilmu.

¹³³ Al Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, h. 549.

Pada ayat ini Allah mengingatkan kepada manusia akan keutamaan ilmu menulis, karena di dalam ilmu penulisan terdapat hikmah dan mamfaat yang sangat besar, yang tidak dapat dihasilkan kecuali melalui penulisan, ilmu-ilmu pun tidak dapat diterbitkan kecuali dengan penulisan, begitu pun dengan hukum-hukum yang mengikat manusia agar selalu berjalan di jalur yang benar.

Penulisan juga memperlihatkan mamfaat untuk menjaga kisah kaum-kaum terdahulu atau sejarah mereka, bahkan kitab-kitab suci yang diturunkan oleh Allah mungkin tidak dapat bertahan lama jika tidak ada ilmu penulisan. Pada intinya, ilmu menulis sangat berguna sekali, jika ilmu tidak ada maka segala hal yang berkaitan dengan agama dan keduniaan tidak akan dapat banyak berguna karena tidak dapat bertahan lama.

Adapun penyebutan Qalam sebagai alat tulis, karena Qalam itu *yuqlam* (memotong). Di antara maknanya adalah ungkapan taqlim *az-zufur* (memotong kuku). Sebuah riwayat dari Abdullah bin Umar menyebutkan, bahwa ia pernah bertanya kepada Nabi SAW, “wahai Rasullullah, apakah aku boleh menulis setiap Hadis yang aku dengar dari mu?” beliau menjawab, “*tentu, tuliskanlah, karena Allah telah mengajarkan manusia untuk mempergunakan alat tulis*”.

Mujahid meriwayatkan dari Abu Umar, ia berkata: Allah menciptakan empat hal langsung dengan tangan-Nya, kemudian setelah menciptakan hal itu Ia menciptakan hewan-hewan dengan berkata, “*kun*” maka terciptalah hewan-hewan itu. Adapun empat hal yang diciptakan dengan Tangan-Nya adalah: Qalam, Arsy, surga Adn, Adam AS.¹³⁴

¹³⁴ Al Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, h. 550.

Para ulama berbeda pendapat mengenai siapa yang dimaksud oleh ayat ini yang diajarkan untuk mempergunakan alat tulis. Pendapat pertama menyebutkan bahwa yang dimaksud ayat ini adalah Nabi Adam AS, karena memang Nabi Adam lah manusia yang pertama kali dapat menulis. Pendapat ini disampaikan oleh Ka'ab Al Ahbar.

Pendapat yang kedua menyebutkan, bahwa orang yang diajarkan cara menulis dengan alat tulis adalah Nabi Idris, karena beliau adalah orang yang pertama melakukan penulisan. Pendapat ini disampaikan oleh Adh-Dhahhak.

Pendapat ketiga menyebutkan, bahwa Allah memasukkan ilmu ke dalam setiap kalbu manusia yang ingin menulis dengan mempergunakan alat tulis, karena manusia tidak mungkin mengetahui ilmu penulisan itu kecuali dengan pengajaran dari Allah. Dengan mengajari mereka ilmu penulisan itu maka lengkaplah nikmat yang diberikan Allah kepada manusia. Kemudian pada ayat ini Allah menjelaskan bahwa ilmu penulisan itu adalah nikmat dari-Nya, sebagai penyempurna segala nikmat yang telah diberikan.

Kedua: sebuah Hadis shahih yang diriwayatkan dari Abu Hurairah menyebutkan, bahwa Nabi SAW pernah bersabda:

لَمَّا خَلَقَ اللَّهُ الْخَلْقَ كَتَبَ فِي كِتَابِهِ، وَهُوَ يَكْتُبُ عَلَى نَفْسِهِ وَهُوَ وَضَعَ عِنْدَهُ عَلَى الْعَرْشِ : إِنَّ رَحْمَتِي تَغْلِبُ غَضَبِي

Artinya: “setelah Allah menciptakan makhluk-Nya, ia menuliskan di dalam kitab-Nya yang diletakkan di sisi-Nya di atas Arsy, kitab itu bertuliskan: sesungguhnya rahmat-Ku mengalahkan Murka-Ku”.¹³⁵

Hadis shahih lain menyebutkan, bahwa Nabi SAW pernah bersabda:

¹³⁵ Al Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, h. 551.

أَوَّلُ مَا خَلَقَ اللَّهُ الْقَلَمَ، فَقَالَ لَهُ : اكْتُبْ، فَكُتِبَ مَا يَكُونُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ فَهُوَ عِنْدَهُ فِي الدُّكْرِ فَوْقَ

عَرْشِهِ

Artinya: “Hai yang pertama diciptaka oleh Allah adalah Qalam, lalu Allah berkata kepada Qalam itu, “Tulislah” Qalam itu pun menuliskan dari awal penciptaan hingga saatnya hari kiamat. Kitab ini berada di sisi Allah di atas Arsy-Nya”.

Dalam kitab shahih juga disebutkan, sebuah riwayat dari Ibnu Mas’ud, ia berkata: aku pernah mendengar Nabi SAW bersabda: “Apabila sebuah janin telah melewati empat puluh dua hari maka Allah akan mengutus malaikat kepada janin tersebut untuk dibentuk, lalu diciptakan baginya pendengaran, penglihatan, membungkusnya dengan kulit, daging dan tulang. Kemudian malaikat itu bertanya kepada Allah, “Wahai Tuhanku, apakah janin ini akan berjenis kelamin laki-laki atau perempuan?” lalu Allah menetapkan apa yang dikehendaki oleh-Nya, dan segera ditulis oleh malaikat tersebut. Setelah itu malaikat bertanya lagi, “Wahai Tuhanku, bagaimana dengan ajalnya?” lalu Allah menetapkan apa yang dikehendaki oleh-Nya, dan malaikat itu segera menuliskannya, setelah itu malaikat bertanya lagi, “Wahai Tuhanku, bagaimana dengan rezekinya?” lalu Allah menetapkan apa yang dikehendaki oleh-Nya, dan malaikat itu segera menuliskannya.¹³⁶ Setelah itu malaikat tersebut segera menutup catatan yang baru saja dituliskannya, ia tidak menambahkan atau mengurangi sedikitpun dari apa yang diperintahkan kepadanya. Lalu Allah berfirman:

وَأَنَّ عَلَيْكُمْ لِحَافِظِينَ، كِرَامًا كَاتِبِينَ.¹³⁷

Artinya: “Padahal sesungguhnya pada kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu). Yang mulia (di sisi Allah) dan (mencatat pekerjaan-pekerjaanmu itu)”.

Para ulama madzhab kami (Maliki) berpendapat: Qalam itu terbagi menjadi tiga, Qalam pertama diciptakan oleh Allah langsung dengan Tangan-Nya, qalam ini diperintahkan oleh Allah untuk menuliskan apa yang dikehendaki-Nya. Qalam yang kedua adalah qalamnya para malaikat, qalam ini diserahkan oleh Allah kepada malaikat-Nya untuk mencatat seluruh takdir, kejadian alam semesta,

¹³⁶ Al Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, h. 552.

¹³⁷ (QS. Al-Infithaar (82) : 10-11).

dan amal perbuatan. Sedangkan qalam yang ketiga adalah qalam manusia, Allah juga mengajarkan ilmu qalam kepada manusia agar mereka dapat menuliskan apa yang ingin mereka tuliskan dan meraih apa yang mereka maksudkan.

Menulis itu memiliki faḍilah yang sangat penting, menulis juga salah satu cara untuk menjelaskan, dan menjelaskan adalah salah satu keahlian yang diberikan kepada manusia.

Ketiga: para ulama madzhab kami berpendapat: pada saat nabi SAW di utus sebagai seprang Rasul, kala itu kaum Arab adalah kaum yang paling terbelakang dalam hal penulisan, dan salah satu orang yang tidak mengetahui ilmu tersebut adalah Nabi SAW sendiri, ilmu itu seakan dijauhkan darinya, agar lebih terbukti kemukjizatan yang diberikan kepada beliau dan lebih kuat hujjah yang beliau miliki. Keterangan ini telah kami jelaskan lebih mendetail pada tafsir surah Al-Ankabut.¹³⁸

Sebuah riwayat dari hammad bin Salamah, dari zubair bin Abdissalam, dari Ayyub bin abdullah Al fahri, dari Abdullah bin Mas'ud menyebutkan, bahwa nabi SAW pernah bersabda, *"Jagankanlah kamu berikan isteri-isterimu ruangan di atas rumah, dan jangan kamu ajarkan mereka bagaimana cara menulis"*.

Para ulama madzhab kami (maliki) berpendapat: Nabi SAW memperingatkan hal itu mungkin karena hal itu dapat memberikan keluasan bagi para isteri untuk memperhatikan para pria yang berjalan disekeliling rumahnya. Dengan memberikan mereka tempat khusus di atas rumah akan mengurangi kesucian mereka dan juga mengurangi kewajiban mereka untuk menutup diri.

¹³⁸ Al Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, h. 553.

Mengenai ayat ini hanya dibahas satu masalah saja, yaitu:

Firman Allah SWT, *عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ* “*Dia mengerjakan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya*”.¹⁴⁰ Para ulama menafsirkan, bahwa yang dimaksud dengan kata *الْإِنْسَان* (manusia) paada ayat ini adalah Nabi Adam (seseorang), beliaulah yang diajari segala sesuatu. Dalil penafsiran ini adalah firman Allah pada ayat lain, yaitu: *وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا*.¹⁴¹ “*Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya*”.

Tidak ada suatu apapun yang tidak diberitahukan namanya kepada Nabi adam, dan segala sesuatu itu diberitahukan kepada Nabi Adam dengan segala bahasa. Lalu ilmu itu ditunjukkan kepada para malaikat untuk membandingkannya, maka muncullah kelebihan yang dimiliki oleh Nabi Adam di atas para malaikat, jelaslah nilai yang dimilikinya, dan terbukti kenabiannya. Pada saat itu tegaklah hujjah Allah dan juga hujjah Nabi Adam atas para malaikat yang sebelumnya tidak menyetujui keputusan Allah menjadikan Nabi Adam sebagai khalifah di muka bumi. Maka para malaikat pun akhirnya menyadari kesalahannya, setelah diperlihatkan keistemawaan yang dimiliki oleh Nabi Adam, setelah melihat langsung Kebesaran Kekuasaan Allah, dan setelah mendengar betapa agungnya beban yang diemban. Kemudian semua ilmu yang diberikan kepada Nabi Adam itu diwariskan kepada anak cucunya serta turun menurun, dibawa ke seluruh pelosok bumi, dari satu kaum kekaum lainnya, hingga

¹⁴⁰ Al Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, h. 555.

¹⁴¹ (QS. Al-Baqarah (2) : 31).

datangnya hari kiamat nanti. Makna ini telah kami sampaikan secara lebih mendetail pada tafsir surah Al-Baqarah, walhamdulillah.¹⁴²

Makna ini berbeda dengan makna yang disampaikan oleh beberapa ulama, mereka berpendapat bahwa yang dimaksud dengan kata pada *الْإِنْسَانَ* ayat ini adalah Nabi Muhammad SAW, dalilnya adalah firman Allah pada ayat yang lain, yaitu :¹⁴³ *وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُنْ تَعْلَمُ*. “*dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui*”.

Dengan penafsiran seperti itu maka kata *وَعَلَّمَكَ* pada ayat ini adalah bentuk lampau (*madhi*) yang bermakna *mustaqbal* (*future* / masa depan), karena surah Al-Alaq ini adalah surah yang pertama kali diturunkan.¹⁴⁴ Lalu ada juga yang berpendapat bahwa makna kata insan pada ayat di atas untuk umum, yakni seluruh manusia. Dalilnya adalah firman Allah SWT,

*وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا.*¹⁴⁵

Artinya: “*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun*”.

Yang dapat penulis ambil dari pandangan Al-Qurthubi mengenai surah Al-‘Alaq ayat 1-5 dalam tafsir di atas di antaranya sebagai berikut:

- a) Setiap individu diperintahkan untuk membaca ayat-ayat Al-qur’an yang telah diturunkan kepada kita dan hendaklah diawali bacaan itu dengan menyebut

¹⁴² Al Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, , h. 556.

¹⁴³ (QS. An-Nisa (4) : 113).

¹⁴⁴ Al Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*,, h. 557.

¹⁴⁵ (QS. An-Nahl (16) : 78).

nama Tuhanmu, yakni dengan menyebut *bismillah* pada permulaan setiap surah.

- b) Selain membaca ayat-ayat Al-qur'an diawali dengan menyebut nama Tuhan, kita juga diperintahkan untuk setiap memulai membaca dengan menyebut nama Allah.
- c) Allah menciptakan keturunan Nabi Adam (seluruh manusia) dari segumpal darah, setelah sebelumnya berbentuk air mani.
- d) Penyebutan kata *insan* (manusia) diartikan secara khusus, yaitu sebagai penghormatan, karena mereka diciptakan bermula dari segumpal darah yang hina, lalu setelah itu menjadi manusia yang sempurna yang memiliki akal dan dapat membedakan segalanya, sehingga manusia memiliki kehormatan yang lebih dari dibandingkan makhluk lainnya.
- e) Bacalah berulang-ulang, dan Tuhanmu akan menolongmu dan memberi pemahaman kepadamu.
- f) Allah mengajarkan kita untuk mempergunakan alat tulis, karena di dalam ilmu penulisan terdapat hikmah dan mamfaat yang sangat besar.
- g) Allah mengejarkan kita apa yang tidak kita ketahui, sebagai keistemewaan kepada manusia untuk menjadi khalifah di muka bumi.

BAB IV

ANALISIS PANDANGAN MUFASSIR TENTANG KONSEP BELAJAR

MENURUT AL-QUR'AN SURAH AL-'ALAQ AYAT 1-5

Pada prinsipnya, rangkaian wahyu yang pertama diterima Nabi Muhammad SAW, sebuah konsep yang bernuansa edukatif, khususnya tentang belajar. Di antaranya *iqra* pada ayat pertama dan ketiga, *'allama* pada ayat keempat dan kelima, serta *qalam* pada ayat keempat dari Qs. Al-'Alaq 1-5.

A. Iqra

Dalam mengomentari konsep *iqra* pada ayat pertama Qs. Al-'Alaq tersebut, para mufassir umumnya menceritakan dialog yang terjadi antara malaikat Jibril sebagai pembawa wahyu dengan Nabi SAW. sebagai penerima wahyu. Hampir secara keseluruhan mufassir memandang Nabi SAW, sebagai orang yang tidak pandai membaca, sehingga ketika disuruh “membaca” selalu menjawab dengan *ma aqra* sampai tiga kali. Bahwa Nabi SAW dipandang tidak bisa membaca memang bukannya tanpa alasan. Di samping penjelasan dari Allah SWT dalam Qs. Al-'Ankabût: 48, juga dapat dipahami dari makna konsep *iqra*. Perintah membaca dalam kata *iqra* tidak hanya ditujukan kepada Nabi secara pribadi semata, tetapi juga kepada manusia umumnya untuk kepentingan kemanusiaannya.

Perintah membaca dalam Qs. Al-'Alaq juga tidak menegaskan objek yang harus dibaca karena ketika Jibril menyampaikan wahyu tersebut dia tidak membawa tulisan. Jadi, objeknya dapat dipandang “umum” mencakup apa saja

yang dapat dijangkau oleh kata tersebut. Dalam hal ini pendapat para mufassir cukup beragam.

Quraish Shihab mengatakan Membaca disini banyak memiliki makna, yakni menelaah, menyampaikan, mendalami, meneliti, mengetahui, dan sebagainya. Yang tujuannya untuk membekali kita dengan kekuatan pengetahuan, dengan syarat hal tersebut dilakukan dengan atau demi nama Tuhan.

Hamka berpendapat bahwa membaca adalah membuka kepentingan pertama dalam perkembangan agama. Dan juga perintah membaca wahyu (Al-Qur'an) atas nama Allah SWT. Sedang nama Tuhan selalu akan diambil jadi sandaran hidup ialah Allah Yang Maha Mulia, Maha Dermawan, Maha Kasih dan Sayang kepada makhluk-Nya.

Al-Maraghi berpendapat Zat yang menciptakan makhluk mampu membuat apa saja, seperti membuat Nabi bisa membaca, sekalipun belum pernah belajar membaca, ini menandakan keagungannya Allah SWT sebagai Maha Pencipta.

Al-Qhurthubi juga mengatakan bahwa Setiap individu diperintahkan untuk membaca dengan diawali menyebut *bismillah*, baik membaca ayat suci Al-Qur'an maupun membaca selain ayat Al-Qur'an.

Sedangkan menurut **Muhammad 'Abduh**, perintah membaca pada ayat pertama dari wahyu pertama Qs. Al-'Alaq: 1-5) itu termasuk dalam kategori *amr takwini* yakni perintah Allah untuk menjadikan sesuatu. Nabi SAW ketika itu memang tidak pandai membaca maupun menulis sehingga beliau mengulang-ulang ucapannya *maa ana biqarii* Kemudian datanglah perintah Ilahi agar ia

menjadi pandai membaca, meski tetap tidak pandai menulis, sebab akan diturunkan kepadanya kitab yang akan dibacanya. Itulah sebabnya ayat tersebut melukiskan Tuhan sebagai "Yang Menciptakan," Zat yang menyandang sifat-sifat yang mampu menanamkan pengaruh-Nya pada segala macam ciptaan-Nya yang tak terhingga, sehingga pastilah Dia mampu juga menciptakan kepandaian membaca.

Dalam perintah membaca pada wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi tersebut, maka seolah-olah Allah SWT berfirman kepada Nabi SAW. "Jadilah engkau pandai membaca dengan qudrat dan iradat-Ku."¹⁴⁶ Senada dengan itu adalah pandangan Al-Ghazali ketika ia menyatakan:¹⁴⁷

ان الذي خلق الانسان من علق قادر علي ان يجعل الأمي عالما .

Adapun yang menjadi objek bacaan itu adalah 'nama' (nama Tuhan-mu), sebab 'nama' mengantarkan kepada pengetahuan tentang zat yang punya nama. Akan tetapi –komentar 'Abduh lebih lanjut– apabila kita mengartikan perintah ini sebagai suatu kewajiban yang dibebankan *amr taklifi* dengan menyatakan bahwa maknanya adalah bahwa kamu diperintah—ketika membaca sesuatu—agar membacanya dengan nama Allah, maka arti ayat itu adalah apabila kamu membaca, hendaknya kamu selalu membaca dengan pengertian bahwa bacaanmu itu merupakan perbuatan yang kamu laksanakan demi Allah saja, bukan demi

¹⁴⁶ Muhammad 'Abduh, *Tafsir Juz 'Amma: Muhammad Abduh*, ter. Muhammad Bagir (Bandung: Mizan, 1999). h. 248-9.

¹⁴⁷ Al-Ghazâlî, *Tafsîr Maudlû'î li Nahwi Suwari Al-Qur'ân Al-Karîm* (Beirut: Dâr al-Syurûq, 1995), 530.

sesuatu yang lain.¹⁴⁸ Kalaupun diperkirakan bahwa seseorang membaca, dengan menjadikan bacaannya itu demi Allah sendiri, bukan demi yang selain-Nya, tetapi ia tidak menyebut nama-Nya, maka ia tetap dianggap membaca demi Allah. Anjuran untuk mengucapkan *basmallah* dengan lisan, semata-mata guna mengingatkan hati pada permulaan setiap pekerjaan agar senantiasa kembali kepada Allah SWT dalam perbuatan tersebut.

Pengulangan kata *iqra* pada ayat ketiga dari Qs. Al-'Alaq (96) banyak dipandang sebagai ta'kid dan penyempurnaan kalâm yang kemudian diiringi dengan penyebutan "identitas" Sang Pencipta sebagai Yang Maha Mulia.¹⁴⁹

Menurut para mufassir, **Quraish Shihab** mengatakan Membaca pada perintah kedua menggambarkan mamfaat yang diperoleh dari pengulangan bacaan tersebut. **Al-Maraghi** berpendapat berulang-ulangnya perintah membaca, sebab membaca tidak akan bisa meresap kedalam jiwa melainkan setelah berulang-ulang dan dibiasakan. **Al-Qhurthubi** juga mengatakan bahwa perintah membaca kedua dengan berulang-ulang akan memberi pemahaman.

Bagi 'Abduh, pengulangan itu merupakan "peyakinan" kepada diri Nabi SAW yang tadinya tidak bisa membaca, bahwa kini setelah datang perintah yang berulang itu, sungguh-sungguh Nabi SAW menjadi dapat membaca.¹⁵⁰ Membaca untuk dapat menguasai "pembacaan" itu dalam dunia realitas-historis juga memerlukan pengulangan-pengulangan, sehingga sangat dapat dipahami bila

¹⁴⁸ 'Abduh, Tafsir..., 248-9.

¹⁴⁹ Al-Qurthubî, Al-Jâmi'..., 107.

¹⁵⁰ 'Abduh, Tafsir..., 250.

pengulangan dalam Al-Qur'an dipahami ke arah itu, untuk lebih menguasai dan meyakini kepenguasaan atas suatu kemampuan yang baru diperoleh.

Lalu bagaimana dengan pengertian *iqra* ? Dalam hal ini para mufasssir banyak menyinggung posisi dan fungsi dari *iqra* itu dalam konteks kalimat-kalimat ayat Al-Qur'an. Kata *iqra* muncul dalam Al-Qur'an sebanyak tiga kali, masing-masing pada Qs. Al-Isrâ' (17): 14 dan Qs. Al-'Alaq (96): 1 dan 3. Sedangkan akar kata tersebut dalam berbagai bentuknya terulang sebanyak 17 kali, selain kata Al-Qur'an sebanyak 70 kali. Objek dari kata-kata "membaca" dalam Al-Qur'an khususnya yang berakar pada *iqra* terkadang menyangkut suatu bacaan yang bersumber dari Tuhan (Al-Qur'an atau kitab suci sebelumnya), dan terkadang juga objeknya suatu kitab yang merupakan himpunan karya manusia.¹⁵¹

Di sisi lain dapat dipahami bahwa jika sesuatu kata dalam suatu redaksi tidak disebutkan objeknya, maka objek yang dimaksud bersifat umum, mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkau oleh kata tersebut. Dari analisis-analisis tersebut bisa dimengerti bahwasanya kata *iqra* dapat dipandang sebagai kata yang mengandung makna yang luas dan beragam, antara lain "menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, dan sebagainya."¹⁵² Jadi, *iqra* adalah memang sangat kental dan sarat dengan muatan konsep belajar dalam arti yang luas dan mendalam, dan tercakup di dalamnya konsep '*alama* dan *qalam*.

¹⁵¹ pertama contohnya Qs.Yûnus (10): 94 dan yang kedua contohnya Qs. al-Isrâ' (17): 14.

¹⁵² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992), h. 167-171.

B. ‘Allama

Kata ‘*alama* muncul dua kali dalam surah Al-’Alaq pada ayat keempat dan kelima. **Quraish Shihab** berpendapat Yang pertama dalam arti pengajaran manusia dengan pena dan yang kedua dalam arti pengajaran manusia terhadap hal-hal yang belum diketahuinya, menurut **Hamka**, Allah Ta’ala mengajar manusia mempergunakan *qalam*, sesudah dia pandai mempergunakan *qalam* itu banyaklah ilmu pengetahuan diberikan oleh Allah kepadanya, Allah mengajari manusia dengan perantaraan *qalam*. Demikian itu agar manusia menyadari bahwa dirinya diciptakan dari sesuatu yang paling hina, hingga ia mencapai kesempurnaan kemanusiaanya dengan pengetahuannya, dan dengan Allah Mengajarkan berbagai ilmu yang dinikmati oleh umat manusia, sehingga manusia berbeda dari makhluk lainnya. Sedangkan menurut **Al-Qurthubi** Allah mengajarkan ilmu *qalam* kepada manusia agar mereka dapat menuliskan apa yang ingin mereka tuliskan dan meraih apa yang mereka maksudkan.

Menyangkut bahan ajar yang diajarkan dengan atau dalam proses pembelajaran itu para mufassir berbeda pendapat. Ada yang berpandangan seperti yang telah disinggung di atas, karena objeknya tidak dijelaskan maka itu berarti umum, yaitu apa saja yang dapat dijangkau. Ada pula yang mengkaitkan proses pembelajaran itu dengan pembelajaran Adam oleh Allah ketika hendak dijadikan sebagai khalifah dan digugat oleh Malaikat, yang diceritakan dalam Qs. Al-Baqarah (2): 30-34. Mengenai apa yang diajarkan Allah kepada Adam, sebagaimana yang terkandung dalam penggalan redaksi ayat Al-Qur’an وعلم آدم

الاسماء كلها para mufassir berbeda pendapat. Perbedaan pandangan mufassir tersebut

dengan menyatakan bahwa ada yang berpandangan bahwa yang dimaksudkan adalah bahasa, yang berupa huruf-huruf, fi'il-fi'il, dan isim-isim. Ini senada dengan pendapat bahwa nama-nama itu adalah bahasa-bahasa, sehingga termasuk semua bahasa yang digunakan Adam dan anak cucunya. Ada yang menyatakan bahwa yang diajarkan itu adalah nama-nama malaikat. Mufassir lain menggeneralisir ke dalam nama semua benda, seperti unta, kambing, tikus, dan lainnya. Ada menambahkan dengan nama jin dan binatang liar, serta nama anak cucu Adam. Ada pula yang menyatakan bahwa Allah mengajarkan nama-nama benda dengan segala sifat, manfaat benda-benda tersebut bagi keagamaan dan keduniaan.¹⁵³

Merujuk kepada **Al-Zamakhshari, Bint Al-Syâthi'** menyatakan bahwa kekhalifahan dan potensi ilmiah yang dimiliki Adam itu juga berlaku untuk semua manusia, karena ungkapan-ungkapan malaikat dalam ayat bersangkutan adalah tentang sifat manusia dalam bentuk jama'. Juga karena yang disertai kekhalifahan itu semua manusia, maka semua manusia juga dibekali dengan kekuatan ilmiah. Dari sekian pandangan para mufassir yang dicermatinya, Bint Al-Syâthi' kemudian menyimpulkan bahwa penghormatan kepada manusia pertama, seperti terungkap dalam perintah Allah kepada malaikat untuk bersujud kepadanya, jelas merupakan kelebihan Adam, karena hanya dia yang mampu menggali pengetahuan yang malaikat tidak mampu mengetahuinya, dan keberpengetahuan

¹⁵³ Aisyah Abdurrahman, *Manusia: Sensitivitas Al-Qur'an*, ter. M. Adib Al-Arief (Yogyakarta: LKPSM, 1997), 42-3.

inilah ternyata yang merupakan argumen utama dari penunjukan Adam sebagai khalifah-Nya.¹⁵⁴

C. Qalam

sedangkan *qalam* muncul hanya sekali pada ayat keempat dalam redaksi:



Al-Thabarî memandang bahwa manusia diajarkan menulis dengan *qalam*, di mana *qalam* merupakan:¹⁵⁵

نعمة عظيمة من الله لولا ذلك لم يقم و لم يصلح عيش

Menurut **Quraish Shihab** mengatakan Kata (القلم) *al-qalam* pada ayat ini terambil dari kata kerja (قلم) *qalama* yang berarti *memotong ujung sesuatu*. Alat yang digunakan untuk menulis dinamai pula *qalam* karena pada mulanya alat tersebut dibuat dari suatu bahan yang dipotong dan diperuncing ujungnya. Kata *qalam* dapat berarti hasil dari penggunaan alat tersebut, yakni tulisan. Makna di atas dikuatkan oleh firman Allah, yakni firman-Nya: *Nun demi Qalam dan apa yang mereka tulis*. Apalagi disebutkan dalam sekian banyak riwayat bahwa awal surah Al-Qalam turun setelah akhir ayat kelima surah Al-'Alaq. Ini berarti dari segi masa turunnya kedua kata *qalam* tersebut berkaitan erat, bahkan bersambung walaupun urutan penulisannya dalam mushaf tidak demikian. Dari uraian di atas kita dapat menyatakan bahwa Allah mengajarkan manusia dengan pena yakni dengan sarana dan usaha mereka.

Hamka berpendapat bahwa dengan *Qalam*, Allah mengajarkan kepada manusia berbagai ilmu, dibuka-Nya berbagai rahasia, diserahkan-Nya berbagai

¹⁵⁴ Aisyah Abdurrahman, *Manusia: Sensitivitas Al-Qur'an*, h., 46-9.

¹⁵⁵ Al-Thabathaba'î, *Al-Mizân*..., 161.

kunci untuk pembuka perbendaharaan Allah. Dengan pena! Di samping lidah untuk membaca, Tuhanpun mentakdirkan pula bahwa dengan pena ilmu pengetahuan dapat dicatat. Pena adalah beku dan kaku, tidak hidup, namun yang dituliskan oleh pena itu adalah berbagai hal yang dapat difahamkan oleh manusia.

Sedangkan menurut **Al Maragi** bahwa pena sebagai sarana berkomunikasi antar sesama manusia, dan ia tak ubahnya lisan yang bicara. *qalam* atau pena, adalah benda mati yang tak bisa memberikan pengertian. Disini Allah menyatakan bahwa diri-Nyalah yang telah menciptakan manusia dari '*alaq*. Kemudian mengajari manusia dengan perantaraan *qalam*. Demikian itu agar manusia menyadari bahwa dirinya diciptakan dari sesuatu yang paling hina, hingga ia mencapai kesempurnaan kemanusiaanya dengan pengetahuannya tentang hakikat segala sesuatu.

Al Qhurthubi juga berpendapat yakni, Allah mengajarkan manusia menulis dengan menggunakan alat tulis. pada ayat ini Allah mengingatkan kepada manusia akan fhadilah ilmu menulis, karena di didalam ilmu penulisan terdapat hikmah dan mamfaat yang sangat besar, yang tidak dapat dihasilkan kecuali melalui penulisan, ilmu-ilmu pun tidak dapat diterbitkan kecuali dengan penulisan, begitu pun dengan hukum-hukum yang mengikat manusia agar selalu berjalan dijalur yang benar.

Pentingnya penggunaan qalam dalam pengajaran Tuhan terhadap manusia digambarkan **Quthbî** bahwa karena qalam masih dan senantiasa berpengaruh luas dan mendalam pada kehidupan manusia sebagai alat pengajaran, yang pada waktu itu kenyataan ini belum nampak dalam kehidupan manusia, tetapi Allah

mengetahui arti dan nilai *qalam* bagi manusia, hingga Dia mengisyaratkan alat ini pada awal permulaan langkah dari langkah-langkah risalah terakhir ini.¹⁵⁶

Dalam ayat yang sedang dibicarakan ini, kata *qalam* yang digunakan berarti “alat” tetapi yang dimaksudkan adalah hasil dari kegunaannya, yaitu “tulisan”, sebab sulit dibayangkan dan sulit menggambarkan bagaimana terjadinya pengajaran dengan *qalam*. Untuk lebih dapat dipahami, hal ini perlu dicarikan hubungannya dengan ayat pertama Qs. Al-Qalam (68), yang turun persis setelah ayat kelima dari Qs. Al-’Alaq. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan *qalam* adalah hasil penggunaan *qalam*, yaitu tulisan.¹⁵⁷

Dari analisis tentang proses penciptaan manusia diketahui bahwa sesungguhnya dalam diri manusia telah tersedia potensi jasmani dan rohaniah, potensi mental-spiritual serta rasional intelektual yang dapat menjadi fasilitas-fasilitas utamanya dalam proses menjadi berpengetahuan dalam proses belajar. Kemudian dari analisis tentang karakteristik manusia juga diketahui bahwa dalam diri manusia terdapat potensi positif di samping potensi negatif yang akan saling bersaing dalam merebut pengaruh terhadap diri manusia. Perebutan pengaruh (positif-negatif) ini akan terus berlangsung dalam diri manusia tanpa henti sepanjang karier kehidupannya, dan itulah ujian yang harus selalu ditempuh manusia, bahkan hingga kematiannya, untuk mencapai predikat siapa yang paling

¹⁵⁶ Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl Al-Qur’ân, Juz XIX* (Beirut: Dâr Ihyâ alTurâth al-‘Arabî, t.t). h. 202.

¹⁵⁷ *Ibid.*, 28.

unggul.¹⁵⁸ Untuk mencapai kepentingan yang disebut terakhir pun sangat memerlukan proses belajar pada diri manusia.

¹⁵⁸ Qs. Al-Mulk (67): 2.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Konsep belajar menurut Al-Qur'an surah Al-'Alaq ayat 1-5 menurut tafsir: Al-Misbah, Al-Azhar, Al-Maraghi, Al-Qurthubi adalah **iqra'**, **'allama** dan **qalam**. **Iqra'** adalah Perintah Allah yang paling utama kepada umat Islam, kata **iqra'** yang diulang sebanyak dua kali dalam ayat ini. **Iqra'** pertama dapat diartikan atau dijabarkan lebih luas lagi dengan memahami, menganalisis, menelaah, menyampaikan, mendalami, meneliti, mengetahui, dan sebagainya yang didasari atas nama Tuhan yang maha pencipta, Sedangkan **iqra'** yang kedua menggambarkan mamfaat yang diperoleh, memberi pemahaman, bisa meresap kedalam jiwa sebagai usaha untuk mendalami dan menelaah terhadap ilmu yang telah diperoleh. **'Allama** adalah pengajaran manusia dengan alat tulis sehingga mengajarkan kepada manusia terhadap hal-hal yang belum diketahuinya, sedangkan **qalam** adalah alat yang dapat menghasilkan sebuah karya yang dapat difahamkan oleh manusia yang hanya bisa dilakukan menggunakan qalam.

B. Saran

Karena pentingnya belajar bagi keberlangsungan umat manusia, maka pada kesempatan ini penulis sarankan:

- 1) Pentingnya umat Islam untuk memahami Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang di dalamnya mencakup berbagai aspek ajaran seperti: aspek ketauhidan, aspek pendidikan, aspek kehidupan dan lain sebagainya.

- 2) Bagi generasi muda Islam hendaknya mulai bangkit dan memulai untuk meninggalkan pola hidup bermalas-malasan khususnya dalam hal “membaca”. Mari tingkatkan kembali semangat iqra, guna menambah dan meningkatkan kualitas keilmuan yang sudah di miliki.
- 3) Sebagai umat Islam, konsep belajar pada surah Al-‘Alaq ayat 1 sampai 5 yakni iqra, ‘allama dan qalam, seharusnya dijadikan sebagai suatu kebutuhan dalam menambah ataupun mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya.
- 4) Bagi penulis berikutnya, supaya menyempurnakan kembali hasil penelitian yang penulis lakukan dan menggali lebih jauh lagi tentang kajian surah Al-‘Alaq ayat 1-5, karena masih banyak nilai-nilai pendidikan yang belum terungkap dalam tulisan ini dan mengingat penelitian ini hanya terbatas pada kemampuan dan kekurangan yang ada pada penulis.

DAFTAR PUSTAKA

Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996, Ed. 1, Cet. II.

Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, dkk, *Tafsir Ath-Thabari*, Jakarta: Pustaka. Azzam, 2009.

Ahmad Musthofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: Toha Putra, 1993.

_____, *Tafsir Al-Maragi 4*, Libanon: Beirut, Darul Fiqr, 1974.

Al Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jakarta : Pustaka Azzam, 2009.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.

Badan Litbang dan Diklat kementrian Agama RI, *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, Jakarta: 2013.

Departemen Agama RI. *Al-Qur 'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Mekar Surabaya, 2004.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet 3 Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Faiz, Muhammad. *1100 Hadits Terpilih : Sinar Ajaran Muhammad SAW*, Jakarta: Gema Insani, 1991.

Hamka, *Tafsir al Azhar Juz XXX*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.

Howard M. Federspiel, *Kajian al-Qura'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, Bandung: Mizan, 1996.

<http://hamkamodern.blogspot.co.id/2009/07/metode-tafsir-al-azhar.html>
Senin, 18 Januari 2016.

<http://hasanbaharun.blogspot.co.id/p/kajian-tafsir-al-misbah.html> Rabu, 13 Januari 2016.

Imam Jalaluddin, dkk, *Tafsir Jalalain*, Bandung: Sinar Baru Algensido, 2005.

Inu Kencana Syafi'i, *Al-Qur'an dan Ilmu Politik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.

John M. Echoles dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1998.

Komsiyah, Indah. *Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Teras, 2012.

Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, cet I, Jakarta: Mahmud Yunus Wadzyurah, 2010.

Majid Khon, Abdul. *Hadits Tarbawi: hadits-hadits pendidikan*, cet 2, Jakarta: Kencana, 2014.

Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, cet II, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Marzuki, Kamaluddin. *Ulum Al-Qur'an*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.

Naeem, Abdul. *Al-Qur'an dengan tajwid disertai terjemah*, Lautan Lestari: Jakarta.

Nashiruddin, Muhammad. *Shahih At-Tarhib Wa At-Tarhib*, Jakarta: Pustaka Sahifa, 2011.

Nata, Abuddin. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* Cet 2, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001.

Nata, Abudin. *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawi)* Cet. ke-4, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010.

Omar Mohammad Al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, alih bahasa: Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Peter Salaim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, 1991.

Quraish Shihab, *AL-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaraan dari Surah-Surah Al-Quran* Cet. ke-1, Ciputat: Lentera Hati, 2012.

_____, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 2003.

_____, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1992.

_____, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010.

Rais, Ahmad. *Penemuan Ilmiah tentang Kandungan Al-Qur'an*, Surabaya: Bina Ilmu. 1991.

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.

Ramayulis, Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2010.

Sarwono Jonathan, *Metode Pendidikan Kuantitatif dan kualitatif* Edisi I, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.

Shihab, Umar, *kontekstualitas Al-Qur'an*, 2008.

Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi* cet. 11, Bandung: Alfabeta, 1994.

Suprijono, Agus. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

Syafi'i Maarif, Ahmad. *Membangun Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.

Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar* Cet.3, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004.

_____, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan agama Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.

Umar, Bukhari. *Hadits Tarbawi (Pendidikan dalam Perspektif Hadits)*, Jakarta : Amzah, 2014.

Von Denffer, Ahmad. *Ilmu Al-Qur'an: Pengenalan Dasar*, Jakarta: Rajawali, 1998.

Wahbah Az-zuhaili, *Tafsir Al-Munir jilid 15 (Juz 29-30)*, Jakarta: Gema Insani, 2014.

Widyaningrum, Annis. *Analisis Kritis Pendidikan karakter Dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 16-19*, Skripsi, Palangkaraya. 2014.

Zaini, Hasan. *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsir Al-Maragi*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997.